

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BENGKOANG
DI DESA BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN
BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**

**MUH. RIZAL
105 9601 468 13**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BENGKOANG DI DESA
BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA**

**MUH RIZAL
105960146813**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Halaman Judul : Analisis Pendapatan Usaha Tani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Muh. Rizal

Nomor Induk Mahasiswa : 1059-601-468-13

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian (Sosek)

Program Studi : Agribisnis

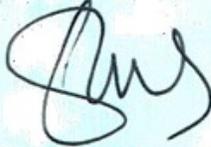
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I


Dr. Hj. Syamsia, S.P., M.Si
NIDN.0915067202

Pembimbing II


Ir. Nurdin Mappa, MM
NIDN.0908046801

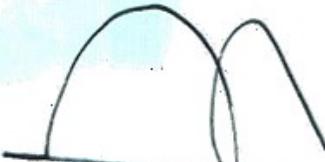
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Buchanuddin S.Pi., M.P
NIDN.0912066901

Ketua Prodi Agribisnis


Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si
NIDN.0922076902

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Halaman Judul : Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang Di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Muh. Rizal

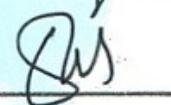
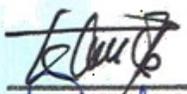
Nomor Induk Mahasiswa : 1059-601-468-13

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian (Sosek)

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. Dr. Hj. Syamsia, S.P.,M.Si Ketua Sidang	
2. Ir. Nurdin Mappa, MM Sekretaris	
3. Dr. Ir. Kasifah, MP Anggota	
4. Firmansyah, S.P.,M.Si Anggota	

Tanggal Lulus : ..19.. JANUARI .. 2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Januari 2018

Muh. Rizal
105960146813

ABSTRAK

MUH. RIZAL. 105960146813. Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh **SYAMSIA** dan **NURDIN MAPPA**.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani bengkoang, di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan budidaya tanaman bengkoang yang berjumlah sebanyak 16 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Analisis data menggunakan analisis penerimaan, biaya produksi dan pendapatan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa produksi bengkoang petani di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa rata-rata perhektarnya sebesar 3.740 Kg dengan harga 8.000 /Kg. Penerimaan petani yaitu produksi di kali dengan harga rata-rata sebesar Rp. 29.920.000 /Ha. Biaya produksi yaitu biaya variable rata-rata sebesar Rp 7.276.425,64 dan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 15.501.831. Jadi, total biaya produksi rata-rata sebesar Rp 22.778.256,6 /Ha. Jadi, pendapatan petani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan yaitu penerimaan di kurang biaya produksi rata-rata sebesar Rp 7.141.743,4 /Ha.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Hj. Syamsia S.P.,M.Si, selaku pembimbing I dan Ir. Nurdin Mappa, MM selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.

Bapak Ir. H. Burhanuddin, S.Pi.,M.p selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Ibu Dr. Kasifah, MP selaku penguji I dan Firmansyah,SP.,M.Si yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat diperbaiki dan terselesaikan.

3. Kedua orang tua ayahanda Tapo Dg Sarro dan Ibunda Nabiyah Dg Kanang, yang tidak henti-hentinya berdoa kepada Tuhan YME, dan saudari Rosnawati S.Pdi Dg Sompa, semoga Allah SWT membalas semua apa yang engkau berikan kepada anakmu dan adikmu Amin Ya Rabbal Alamin, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
5. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Bontonompo khususnya Pemerintah Desa Bontobiraeng Selatan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
6. Kepada teman-teman seperjuangan Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makasar dan teman-teman semenomean yang tidak dapat saya sebut satu persatu.
7. Kepada saudara Asriadi Wijaya S.p dan Fajar Admawijaya dan Komisariat Topanrita yang memberikan bantuan baik secara moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat

memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga
Kristal- Kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya Amin.

Makassar, Januari 2018

MUH. RIZAL

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Budaya Bengkoang... ..	7
2.2 Analisis Usahatani	10
2.2.1 Konsep Usahatani.....	10
2.2.2 Biaya Usahatani	13
2.2.3 Faktor - Faktor Produksi Bengkoang	14
2.2.4 Pendapatan Usahatani	16

2.3	Kerangka Pikir	18
III.	METODE PENELITIAN	20
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.2	Populasi dan Sampel.....	20
3.3	Jenis-Jenis dan Sumber Data	20
3.4	Teknik Pengumpulan Data	21
3.5	Teknik Analisa Data	22
3.6	Defenisi Operasional.....	23
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	24
4.1	Letak Geografis dan Tofografi	24
4.2	Iklim dan Curah Hujan	25
4.3	Kondisi Demografi	26
4.3.1	Keadaan Penduduk	26
4.3.2	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	28
4.3.3	Penduduk Berdasarkan Pendidikan	29
4.4	Kondisi Wilayah Desa Bontobiraeng Selatan	31
4.4.1	Kondisi Pertanian	31
4.4.2	Jenis Pertanian	33
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
5.1	Identitas Responden.....	36
5.5.1	Umur Petani	36
5.5.2	Pendidikan Petani	37
5.5.3	Tanggungjawab Keluarga Petani.....	38
5.5.4	Pengalaman Petani.....	40
5.2	Petani dan Budidaya Bengkoang	41
5.2.1	Petani	41
5.2.2	Budidaya Bengkoang.....	42
5.3	Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang	47

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
6.1 Kesimpulan.....	52
6.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	56
RIWAYAT HIDUP.....	83

DAFTAR TABEL

Nomor		halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Luas Wilayah Desa Bontobiraeng Selatan.....	24
2.	Jumlah Penduduk Desa Bontobiraeng Selatan.....	27
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia.....	28
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	29
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	30
6.	Sarana dan Prasarana Pertanian Desa Bontobiraen Selatan.....	32
7.	Jenis Komoditas Pertanian Desa Bontobiraeng Selatan.....	33
8.	Laju Pemanfaatan Lahan Pertanian Desa Bontobiraeng Selatan.	35
9.	Umur Petani Desa Bontobiraeng Selatan.....	36
10.	Pendidikan Petani Desa Bontobiraeng Selatan.....	38
11.	Tanggungan Keluarga Petani.....	39
12.	Pengalaman Petani Desa Bontobiraeng Selatan.....	40
13.	Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.....	50

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	18
2.	Peta Bontobiraeng Selatan.....	58
3.	Dokumentasi Penelitian.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kusioner Penelitian.....	56
2.	Jadwal Pelaksanaan Ujian.....	57
3.	Peta Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.....	58
4.	Identitas Responden Petani Bengkoang.....	59
5.	Luas Lahan Produksi dan Penerimaan.....	60
6.	Penggunaan Tenaga Kerja.....	66
7.	Nilai Penyusutan (HOK).....	69
8.	Penggunaan Biaya Variable dan Biaya Tetap.....	70
9.	Nilai Sewa Lahan dan PBB.....	71
10.	Total Biaya Usahatani.....	72
11.	Pendapatan Usahatani.....	79
12.	Dokumentasi Penelitian.....	80
13.	Riwayat Hidup.....	83
14.	Surat Penelitian.....	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bengkoang (*Pachyrhizus erosus*) termasuk dalam jenis komoditas tanaman hortikultura. Solihuddin (2016) mengatakan, Bengkoang merupakan komoditas yang mempunyai kemampuan meningkatkan pendapatan petani, sebagai bahan baku semua industri makanan, obat tradisional, dan berpeluang ekspor dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Bengkoang dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Produksi bengkoang di Indonesia masih bersifat musiman seperti halnya dengan hasil pertanian pada umumnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan bengkoang masyarakat Indonesia di luar musim panen tidak bisa terpenuhi. Eri Sudewo (2014) mengatakan, hasil pertanian yang bersifat musiman mengakibatkan Indonesia mengimpor berbagai macam komoditi. Kehadiran buah impor telah menggeser berbagai macam komoditi di Indonesia khususnya bengkoang.

Peningkatan produksi yang lambat sementara konsumsi terus meningkat. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat menjadikan ketersediaan bengkoang untuk keperluan rumah tangga dan industri makanan seringkali kurang dari kebutuhan dan hal ini mendorong naiknya harga komoditas tersebut. Sebagai tanaman musiman, puncak produksi bengkoang terjadi pada bulan-bulan tertentu, yakni bulan Januari dan bulan Juni. Sementara

konsumsi bengkoang hampir di gunakan setiap hari, dan permintaanya cenderung melonjak.

Usahatani bengkoang merupakan usahatani yang dilakukan petani di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Baik dimusim tanam maupun di luar musim tanam. Faktor risiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani bengkoang adalah aspek produksi, harga yang bervariasi dan faktor alam. Pada saat panen rendah dan paceklik harga tinggi, karakteristik lain dari usahatani bengkoang memerlukan biaya yang cukup besar untuk bibit, pupuk dan pestisida.

Secara ekonomi usahatani bengkoang cukup menguntungkan. Namun, usahatani bengkoang mempunyai tingkat risiko yang cukup tinggi. Risiko yang dihadapi usahatani ini adalah risiko bisnis (harga jual yang berfluktuasi) yang disebabkan salah satunya impor komoditas yang menggeser komoditas bengkoang. Risiko non teknis (serangan hama dan penyakit). Meski demikian petani tetap mengusahakan usahatani bengkoang sampai saat ini di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Sebab, usahatani bengkoang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, dan menjadi agen bagi daerahnya sendiri.

Oleh karena itu, perlu perhatian dan pengkajian profil usahatani bengkoang, sebagai gambaran secara menyeluruh dari pelaku-pelaku usahatani maupun sarana dan prasaran pendukung. Karena sektor pertanian selalu dihadapkan pada risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*).

Risiko (*risk*) usahatani adalah peluang terjadinya kemungkinan kerugian dapat diketahui terlebih dahulu. Sedangkan, ketidakpastian (*uncertainty*) sesuatu yang bisa diramalkan terlebih dahulu. Sumber ketidakpastian adalah fluktuasi hasil pertanian dan harga. Sementara risiko usahatani disebabkan oleh faktor-faktor harga jual produk, biaya produksi, luas lahan, pengalaman petani dan alam (iklim, hama, penyakit, dan kekeringan).

Selain itu, fluktuasi harga di mana keinginan pedagang memperoleh keuntungan besar dari rantai pemasaran yang panjang terjadi turun naiknya harga (tidak menentu). Faktor risiko produksi dan harga mempengaruhi petani dalam berusahatani. Apakah menolak, menerima ataupun bersikap netral terhadap risiko dengan melihat keuntungan yang didapatkan, baik keuntungan pribadi maupun keuntungan secara umum (Soekartawi, dkk, 1993).

Kondisi yang mendorong masyarakat melakukan usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, selain petani memiliki keinginan yang cukup kuat memanfaatkan lahan pertaniannya. Kondisi ekonomi bisa menjadi motivasi atau faktor pendorong petani untuk melakukan budidaya bengkoang. Kondisi yang mendorong petani melakukan usaha bengkoang, baik kondisi ekonomi, sosial, maupun kondisi alam yakni: meneruskan usaha yang telah ada (usaha keluarga), sumber daya alam yang mendukung, adanya pengalaman dan keterampilan, pendapatan tinggi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan menjadi agen bagi daerahnya sendiri (Sinukaban, 1994).

Untuk mencapai produktivitas (*produksi yang diperoleh dari suatu satuan luas usaha*) yang prima (*memperoleh hasil yang baik*), harus dilakukan sistem

Good Handling Proses (*cara penanganan yang baik*) dan Good Marketing Proses (*persiapan yang baik*) secara intensif sehingga perlu keterampilan dari setiap petani (Soleh Solahuddin, 2009).

Sistem usahatani merupakan suatu penataan usahatani yang stabil secara unik dan beralasan, di mana suatu rumah tangga usahatani mengelola usahatani secara cepat berdasarkan tanggapannya berdasarkan faktor lingkungan fisik, biologi, sosial, dan ekonomi yang berdasarkan tujuan rumah tangga petani sumber daya dan petani itu sendiri secara efektif (tepat sasaran), efisien (menghemat waktu, biaya, dan tenaga) dan sustainability (berkelanjutan) (Wiriartmodjo. J, 1996).

Memahami produktivitas berarti mengkaji masalah efisien, efektif dan sustainability. Hal ini dikarenakan ukuran produktivitas mempengaruhi tingkat efisiensi. Tekhnis budidaya yang dilakukan oleh petani menunjukkan seberapa besar output maksimum yang dapat dihasilkan dari tiap input yang tersedia. Tingkat efisiensi akan sangat dipengaruhi oleh kapabilitas managerial petani dalam aplikasi tekhnologi budidaya dan pasca panen, serta kemampuan petani dalam mengakumulasikan dan mengolah informasi yang relevan dengan budidaya usahanya sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat. Sementara efektivitas bergantung pada efisiensi. Efisiensi dan efektivitas dapat diwujudkan di dalam pengambilan keputusan dengan cara maksimalisasi keuntungan dan minimalisasi resiko. Sehingga usahatani akan berjalan secara optimal, prima dan sustainability (Wiriartmodjo. j, 1996).

Kondisi pertanian, khususnya usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Harga bengkoang naik turun,

pendapatan petani tidak menentu. Padahal kualitas tanah secara mayoritas adalah subur sehingga ini menjadi potensi untuk usaha pertanian. Selama ini, secara ekonomi, petani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan belum mengetahui alur modal penerimaan dan pendapatan mereka dengan baik. Secara manajemen, belum tahu pasti cara mengambil keputusan yang baik dan benar dalam berusahatani. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. yang meliputi, investasi, operasional, dan kelayakan usahatani secara ekonomi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana menganalisis produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

Menganalisis produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah:

1. Manfaat akademis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dapat menunjang pengembangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya petani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.
2. Bagi peneliti lain, bahan informasi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya usahatani bengkoang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budidaya Bengkoang

Bengkoang (*Pachyrhizus Erosus*), yang dikenal dari umbi (*cormus*). Tumbuhan yang berasal dari Amerika Tropis termasuk dalam suku polong-polongan atau *fabaceae*. Bengkuang merupakan Liana tahunan yang dapat mencapai panjang 4-5 m, sedangkan akarnya dapat mencapai 2 m. batangnya menjalar dan membelit, dengan rambut-rambut halus yang mengarah ke bawah. Daun majemuk menyirip beranak daun 3 bertangkai 8,5-16 cm dengan bentuk bundar telur melebar, ujung runcing dan bergigi besar, berambut di kedua belah sisinya, anak daun ujung paling besar bentuk belah ketupat, 7-21 x 6-20 cm, buah polong berbentuk garis, pipih, panjang 8-13 cm, dan berbiji 4-9 butir (Karuniawan, 2004).

Daerah yang cocok untuk syarat tumbuhan tanaman bengkoang adalah daerah dengan ketinggian sekitar 200 hingga 1500 mdpl, dengan curah hujan sekitar 700 hingga 100 mm/thn. Tanah yang cocok untuk menanam bengkoang adalah tanah lempung berpasir dengan Ph tanah sekitar 4,5 hingga 8. Serta suhu ideal untuk menanam bengkoang adalah sekitar 25 °C hingga 28 °C (Karuniawan, 2004).

Menurut Mas Ade (2016), cara menanam bengkoang yang baik yaitu ;

1. Pembibitan bengkoang.

Agar dapat menghasilkan umbi bengkoang dengan kualitas yang baik. Maka, pilihlah bibit bengkoang yang berkualitas. Bibit yang berkualitas adalah bibit

yang besar dan berwarna cokelat tua. Bibit yang seperti ini akan cepat tumbuh dan tahan dari berbagai macam ancaman, terkhusus hama dan penyakit.

2. Lahan tanam

Tanah pada lahan bengkoang pertama, gemburkan tanah terlebih dahulu menggunakan cangkul dan bajak. Setelah itu buatlah bedengan dengan lebar sekitar $\pm \frac{1}{2}$ m dengan tinggi 20 hingga 25 cm, serta panjang bedengan disesuaikan dengan luas lahan tanam. Jarak antar bedengan yang satu dengan bedengan yang lain 40 hingga 50 cm untuk sistem drainase atau pengairan. Setelah bedengan sudah siap maka campurlah dengan pupuk kandang atau pupuk kompos pada tanah bedengan. Dosis pupuk yang digunakan untuk 1 hektar lahan adalah 20 ton. Selanjutnya buatlah lubang tanam dengan kedalaman 5 hingga 7 cm dengan cara di tugal. Jarak antar lubang 25 cm. dalam satu bedengan dibuat 2 baris lubang tanam dengan jarak 30 cm.

3. Tahap Penanaman dan waktu penanaman

Agar dapat menghasilkan kuantitas dan kualitas umbi yang baik, diperlukan tehnik penanaman yang baik dan tepat, yang meliputi: pemilihan bibit, pengolahan tanah, tehnik menanam, penyiraman, penyiangan dan penggemburan tanah, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit. Waktu ideal untuk menanam bengkoang adalah pada bulan November di tanah darat.

4. Penanaman

Jika menanam bengkuang dengan menggunakan benih biji, sebaiknya biji direndam dulu dalam air sekitar 6 hingga 12 jam sehingga biji benih berkecambah. Setelah itu biji bisa ditanam pada lubang tanam. Pada saat

penanaman setiap lubang di isi satu biji benih yang sudah berkecambah dan ditutup menggunakan jerami. Dan jumlah benih sekitar 25 kg/ha.

5. Perawatan dan Pemeliharaan Tanaman

Pengairan atau penyiraman dilakukan bersamaan dengan pemupukan pada saat bengkoang berumur sekitar 21 hari setelah tanam. Pengairan dilakukan sebulan sekali hingga saat panen. Penyiangan atau pembersihan rumputan atau gulma dilakukan dua minggu sekali setelah tanam. Sedangkan pemotongan bunga dan jalar agar tanaman bengkoang cepat menghasilkan umbi bengkoang dilakukan tiga kali yaitu: 1 bulan, 2 bulan dan 3,5 bulan pasca penanaman.

6. Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman bengkoang adalah tungau merah, bercak daun, kumbang, tikus dan lainnya. Penanganan hama menggunakan pestisida 45.

7. Panen

Bengkoang dapat dipanen setelah bengkoang berumur \pm 3 bulan setelah tanam. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut tanaman atau dengan cara di gali untuk mendapatkan umbinya. Ciri bengkoang yang siap dipanen tanah dibedengkan retak dan umbi sudah kelihatan dengan warna kuning. Setelah dipanen, batang di potong pas diatas umbi bengkoang. Kemudian di cuci sampai bersih dan berwarna putih. Dan disimpan di dalam karung berjala-jala agar angin dapat masuk dan bengkoang tetap segar. Dalam satu Ha lahan dapat menghasilkan 7 sampai 8 ton bengkoang.

2.2 Analisis Usahatani

2.2.1 Konsep Usahatani

Defenisi usahatani menurut Soekarwati (2011), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan efektif dan efisien, dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Sementara arti usahatani menurut Adiwilaga (2011) adalah kegiatan untuk meninjau dan menyelidiki berbagai seluk beluk masalah pertanian dan menemukan solusinya.

Pengertian usahatani adalah pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Kadarsan, 2011).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai macam faktor produksi, modal, tenaga kerja, dan tanah. Serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usaha tani yang berupa tanaman dan ternak yang akan dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinue (berkesinambungan) (Daniel, 1999).

Sudarsono Adi Saputro (1995) mengatakan, ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara menentukan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan penggunaan faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan keluarga petani yang lebih besar. Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk untuk organisasinya, corak dan sifatnya, pola dan tipe.

A. Usahatani berdasarkan organisasinya yaitu:

1. Usahatani perorangan

Dalam usahatani perorangan, unsur-unsur produksi ditentukan oleh seseorang dan pengelolaannya dilakukan oleh seseorang. Tanah yang disahakan dapat pula menjadi miliknya atau orang lain. Jadi pada usahatani ini masih terdapat variasi-variasi yang menghendaki penggolongan yang lebih halus. Ada yang berasal dari petani itu sendiri beserta anggota keluarganya, dan ada yang berasal dari luar anggota keluarga berdasarkan gotong royong atau upah.

2. Usahatani kolektif

Adalah unsur-unsur produksinya dimiliki organisasi kolektif. Unsur produksi diperoleh organisasi membeli, menyewa, menyatukan milik perorangan atau berasal dari pemerintah.

3. Usahatani kooperatif

Bentuk peralihan antar usaha tani perorangan dan usahatani kolektif. Pada usahatani ini tidak semua unsur-unsur produksi dan pengelolaannya dikuasai bersama. Tanahnya masih milik perorangan, usaha bersama dituangkan dalam bentuk kerja sama di beberapa segi seperti: penjualan hasil, pembelian sarana produksi, kerjasama dalam tenaga kerja.

B. Usahatani menurut corak dan sifatnya yaitu:

1. Usahatani subsistem

Adalah usahatani yang hanya memanfaatkan dari hasil panen dari kegiatan usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri. Usahatani subsistem hanya menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri.

2. Usahatani komersial

Adalah usahatani menggunakan keseluruhan hasil panennya secara komersial dan telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk.

C. Usahatani menurut pola yaitu:

1. Usahatani khusus

Apabila usahatani hanya mempunyai satu cabang saja maka di sebut usahatani khusus. Contoh: usahatani bengkoang

Faktor yang mempengaruhi petani memilih hanya satu cabang ialah: keadaan fisis tanah dan prinsip keuntungan komparatif.

2. Usahatani tidak khusus

Petani yang mengusahakan bermacam-macam usahatani seperti: ternak atau ikan. Hal ini dapat dilakukan kalau petani memiliki berbagai macam tanah: tanah sawah, darat, padang rumput dan kolam.

3. Usahatani campuran

Bentuk usahatani yang diusahakan secara bercampur antara tanaman dengan tanaman, tanaman dengan ternak, tanaman dengan ikan dan sebagainya. Usahatani ini juga dikenal dengan usahatani tumpang sari antara jagung dengan padi, antara padi dengan ikan

Usahatani menurut tipenya yaitu usahatani dapat digolongkan dalam beberapa jenis/tipe tanaman yang diusahakan. Dari penggolongan ini dikenal usahatani ternak sapi, ayam, dan usahatani kubis. Tiap daerah memiliki kondisi yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan fisik, ekonomi dan perbedaan lainnya yang tidak termasuk keduanya. Faktor fisik yaitu:

iklim, tanah, dan topografi. Sedangkan faktor ekonomi yaitu: biaya tata niaga, perubahan harga produksi, dan persediaan modal.

2.2.2 Biaya Usahatani

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contohnya pajak, asuransi, dan pinjaman, untung dan rugi harus tetap dibayar. Sedangkan biaya tidak tetap, biaya ini bersifat dinamis, ia mengikuti banyaknya jumlah yang diproduksi ataupun banyaknya aktifitas yang dilakukan. Pada biaya ini jumlah yang kita keluarkan perunit atau peraktivitas justru berjumlah tetap sedangkan untuk biaya secara total jumlahnya akan menyesuaikan dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun jumlah aktivitas yang dilakukan. Biaya tetap tergantung dari peneliti apakah mau meperlakukan sebagai biaya tetap atau variable (tidak tetap). Contoh biaya tetap: sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi (Soekartawi, 1993).

Biaya tidak tetap atau biaya variable di definisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh. Kalau menginginkan produksi yang tinggi maka tenaga kerja perlu ditambah pupuk dan sebagainya. Sehingga biaya ini berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi (Soekartawi, 1993).

2.2.3 Faktor Produksi Bengkoang

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

A. Faktor produksi yang berpengaruh nyata adalah :

1. Benih

Benih adalah salah satu faktor penting dalam usahatani dan merupakan faktor penentu dalam produksi. Penggunaan benih bermutu dapat mengurangi resiko kegagalan budidaya karena bebas dari serangan hama, penyakit, dan berbagai faktor tumbuh lainnya (Wirawan dan Wahyuni, 2002).

2. Luas lahan

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi. Semakin luas lahan yang digarap/ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut. Manwan (2003) mengatakan, peningkatan produksi bengkoang dapat dicapai dengan perluasan areal tanam.

3. Pestisida

Pestisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh berbagai hama. Bagi petani, hama adalah sangat luas diantaranya tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan (Subyakto Sudirmo, 1991). Pemakaian pestisida bagi pertanian dimaksudkan untuk mengoptimalkan hasil produksi, yang dapat digunakan untuk mengontrol, menolak atau menarik dan membunuh.

4. Tenaga kerja

Tenaga kerja sebagai faktor produksi memegang peranan penting di dalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja berupa sebagai pemilik (pertanian tradisional) atau buruh biasa (pertanian komersial).

Menurut Vink, G.J (1994), tenaga kerja dapat berarti sebagai hasil jerih payah yang dilakukan oleh seseorang, penerah tenaga untuk mencapai satu tujuan kebutuhan tenaga kerja dalam pertanian sangat tergantung pada jenis tanaman yang diusahakan. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK). Dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standarisasi dalam satuan ketenagakerjaan yang biasanya disebut (HKSP) hari kerja setara pria (Soekartawi, 2002).

Soekarwati (2002) mengatakan, yang perlu diperhatikan dalam faktor produksi yaitu, tersedianya tenaga kerja, kualitas, jenis kelamin, tenaga kerja musiman, upah tenaga kerja.

Persoalan yang berkaitan dengan tenaga kerja di dalam sektor produksi (Soeratno, 1996) mengatakan, produktifitas tenaga kerja dan mobilitas tenaga kerja adalah hal pokok yang harus diperhatikan secara baik dengan cara memperhatikan kesehatan dan memberikan pendidikan dan pelatihan praktis.

B. Faktor produksi yang tidak terlalu berpengaruh nyata secara individual adalah :

Pupuk (organik, urea, phonska), bahan kimia (pestisida), pengalaman bertani, dan varietas bengkoang.

2.2.4 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan, yang di mana penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan

lain-lain yang diperlukan atau dibebankan kepada proses produksi yang bersangkutan (Tjakrawiralaksana, 1993).

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usaha tani. Pendapatan kotor usahatani bisa didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Baik yang di jual maupun tidak di jual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai dalam produksi. Pendapatan usahatani diukur dari imbalan yang diperoleh dari keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani (Soekartawi, 1996).

Mubyarto (1999) mengatakan, petani akan memperhitungkan dan membandingkan antara penerimaan dan biaya, di mana semakin tinggi rasio perbandingan ini maka, usaha yang dilaksanakan semakin menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tjakrawiralaksana, 1993) yang menyatakan, bahwa untuk mengetahui besarnya keuntungan dari suatu cabang usahatani dapat dilihat dengan analisis imbalan penerimaan dan biaya (cost and revenue) atau R/C.

Menurut Suratiah (2008) biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni: umur petani, tingkat pengetahuan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Sedangkan faktor eksternal yakni: dari input meliputi ketersediaan dan harga, dan output permintaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan petani bagaimana seorang petani sebagai manager dalam kegiatan usahatannya, mengambil keputusan dalam berbagai pertimbangan ekonomis sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Biaya total adalah semua nilai dari korbanan ekonomis yang digunakan untuk kegiatan usahatani nilainya dinyatakan dengan uang, semua yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 1993).

Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani terlebih dahulu harus diketahui tingkat pendapatan total dan pengeluaran pada periode tertentu. Pendapatan total petani didekati dengan persamaan sebagai berikut (Boediono, 1993).

Penerimaan usahatani dengan rumus : $P \times HP$

Dimana : P = Harga

HP = Harga produksi

Pendapatan bersih petani diperoleh dengan rumus sebagai berikut : (Boediono, 1993).

$$TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

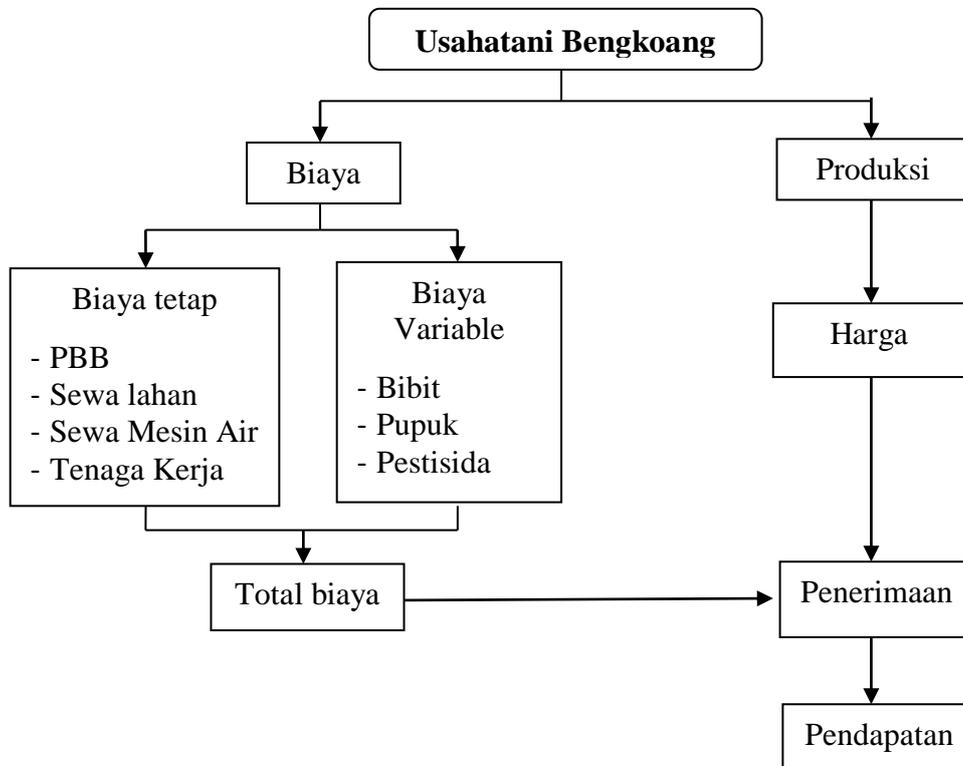
Dimana : TR (Total Revenue) = Total penerimaan

TC (Total Cost) = Total biaya

P (Price) = Harga

Q (Quantitas) = Produksi

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 1: Kerangka pikir analisis pendapatan usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa merupakan salah satu desa penghasil bengkoang. Bengkoang merupakan tanaman liana yang berbentuk umbi-umbian yang dibudidayakan oleh sebagian besar petani. Produksi bengkoang adalah hasil usahatani bengkoang yang dihitung dalam ukuran karung ataupun Kg. Pendapatan yang diterima petani bergantung pada harga yang berlaku di daerah tersebut. Dalam melakukan usahatani petani juga memperhitungkan biaya yang dikeluarkan atau biaya produksi selama satu kali musim produksi, seperti biaya peralatan usahatani, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja.

Penduduk di daerah desa Bontobiraeng Selatan pada umumnya lebih banyak hidup dan berusaha disektor pertanian khususnya usahatani bengkoang. Petani dalam melakukan usahatannya, tentunya mengharapkan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Namun, berbagai macam permasalahan yang dihadapi. Secara ekonomi, yaitu belum optimalnya penggunaan faktor produksi. Baik produksi yang berpengaruh nyata (luas lahan, tenaga kerja, benih, bahan organik dan non organik), maupun yang tidak berpengaruh nyata (pupuk, pengalaman bertani, dan varietas). Sehingga, mempengaruhi tingkat usaha yang dikembangkan.

Selain itu, petani harus mengetahui berbagai macam risiko yang akan terjadi dengan manajemen usahatani yang baik agar penggunaan modal (biaya tetap dan biaya variable) mampu diminimalisir sebaik mungkin. Biaya tetap usahatani seperti, lahan, pajak bumi dan bangunan. Sedangkan biaya variable seperti, tenaga kerja, alat pertanian, sewa mesin dan alat produksi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni tahun 2017.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan budidaya tanaman bengkoang yang berjumlah sebanyak 16 orang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Pemilihan sampel menggunakan teknik sensus.

3.3 Jenis-jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka, antara lain : tentang umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan luas lahan petani masyarakat di Desa Bontobiraeng Selatan. Sedangkan, data kualitatif adalah data yang diperoleh peneliti dari responden dengan metode wawancara dan observasi secara langsung dilapangan dengan petani di Desa Bontobiraeng Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama dari individu berupa hasil wawancara, observasi langsung dilapangan. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa

buku, catatan, bukti yang telah ada, dan arsip-arsip yang ada dikantor Desa Bontobiraeng Selatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, yaitu:

1. Wawancara, dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang di buat dalam suatu daftar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu: petani bengkoang di Desa Bontobiraeng selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.
2. Dokumentasi, tehnik ini dilakukan dengan pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap sasaran penelitian untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan tanaman bengkoang.
4. Kusioner, yaitu cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada petani bengkoang yang berada di Desa Bontobiraeng Selatan. Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang membatasi atau menutup pilihan respon yang tersedia. Sedangkan, pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang memberi pilihan-pilihan respons terbuka kepada responden (petani di Desa Bontobiraeng Selatan).

3.5 Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa dan menjawab masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana menganalisis produksi, biaya produksi,pendapatan dan penerimaan

usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa digunakan rumus penerimaan (Boediono, 1993) yaitu :

$$P \times HP$$

Dimana : P = Harga

HP = Harga produksi

Sedangkan, Pendapatan bersih petani dihitung dengan rumus pendapatan yaitu :

$$TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

Dimana : TR (Total Revenue) = Total penerimaan

TC (Total Cost) = Total biaya

P (Price) = Harga

Q (Quantitas) = kuantitas

3.6 Defenisi Operasional

1. Produksi adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh setiap petani. Produksi bengkoang dihitung dalam Kg.
2. Harga produksi dihitung harga dan dinyatakan dalam rupiah/ Kg.
3. Penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk.
4. Biaya total adalah semua nilai dari korbanan ekonomis yang digunakan untuk kegiatan usahatani oleh petani di Desa Bontobiraeng Selatan. Yang nilainya dinyatakan dengan uang, semua yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap.

5. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit oleh petani di Desa Bontobiraeng Selatan. Contohnya pajak, asuransi, dan pinjaman, untung dan rugi harus tetap dibayar.
6. Biaya variable, biaya ini bersifat dinamis, ia mengikuti banyaknya jumlah yang diproduksi ataupun banyaknya aktifitas yang dilakukan petani di Desa Bontobiraeng Selatan.
7. Pendapatan adalah sejumlah uang yang didapatkan petani selama produksi bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Tofografi

Desa Bontobiraeng Selatan merupakan satu dari sebelas Desa yang ada di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan (Sul-Sel). Bontobiraeng Selatan merupakan Desa pemekaran dari Bontobiraeng yang kemudian dimekarkan menjadi Desa yakni Bontobiraeng yang sering juga disebut Bontobiraeng Utara dan Bontobiraeng Selatan sendiri. Bontobiraeng Selatan beribukota di Anassappu, sebuah kampung yang terletak tiga (3) Km dari tamallaeng Ibukota Kecamatan Bontonompo.

Bontobiraeng Selatan terletak didaerah bagian selatan Kabupaten Gowa yang memiliki luas wilayah $\pm 156,79$ Ha, yang terbagi menjadi empat (4) Dusun yaitu : Dusun Anassappu, Dusun Kacci- Kacci, Dusun Kale Anassappu, dan Dusun Tompo Tamang. Dapat dilihat pada Table 1 :

Tabel 1. Keadaan luas wilayah Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten gowa menurut Dusun.

No	Dusun	Luas wilayah (Ha)
1	Anassappu	56.18
2	Kacci – Kacci	39.06
3	Kale anassappu	34.20
4	Tompo Tamang	27.35
Luas wilayah Desa Bontobiraeng Selatan		156.79

Sumber : Kantor Desa Bontobiraeng Selatan, 2017.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Dusun Anassappu mempunyai lusa wilayah terbesar di Desa Bontobiraeng Selatan yakni 56.18 Ha, sedangkan yang terkecil luas wilayahnya adalah Dusun Tompo Tamang yakni hanya 27.35 Ha.

Letak Geografis Desa Bontobiraeng Selatan terletak di dalam wilayah Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang berbatasan dengan ;

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Taipa Le'leng.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Barembeng.
- Sebelah Timur : Berbatasan Dengan Kelurahan Borong Boddi.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tanete.

Pusat pemerintahan Desa Bontobiraeng Selatan terlatak di Dusun Anassappu. Secara administrasi Desa Bontobiraeng Selatan terbagi menjadi empat Dusun yang terdiri dari 22 RT. Setiap RT dipimpin langsung oleh ketua RT yang di bantu oleh staffnya. Sistem pemerintahan Desa Bontobiraeng Selatan yakni, Kepala Desa, sebagai penyelenggara tugas umum pemerintahan desa yang bertanggung jawab lansung kepada masyarakat Desa dengan prosedur pertanggung jawaban disampaikan kepada Bupati melalui Babinsa ataupun Camat.

Desa Bontobiraeng Selatan memiliki kondisi daerah yang termasuk dalam kategori dataran rendah dengan ketinggian rata – rata 10 - 145,00 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan wilayah yang mendatar. kondisi lahan yang terbanyak adalah lahan persawahan dengan luas 80,82 Ha/m²dengan kondisi tanah yang cukup subur yang berwarna hitam, tekstur liat berpasir.

4.2 Iklim dan Curah Hujan

Iklim dan curah hujan Desa Bontobiraeng Selatan pada umumnya hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Gowa yakni terdapat dua musim (musim hujan dan musim kemarau). musim hujan biasanya mulai pada

bulan November sampai April. Sedangkan, musim kemarau mulai pada bulan Mei samapi Oktober. Namu ada kecenderungan curah hujan pada kondisi saat ini tidak menentu dan tidak jelas. hujan biasa terjadi di luar musim penghujan begitupun sebaliknya. Curah hujan di Desa Bontobiraeng Selatan yaitu 400 mm/tahun dengan bulan hujan 4,02 bulan. Tinggi suhu rata – rata yakni 33,00 °C.

4.3 Kondisi Demografi

4.3.1 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu pembangunan disegala bidang kehidupan. Oleh karena itu kehadiran dan peranan masyarakat sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah baik dalam skala kecil maupun skala besar. Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Bontobiraeng Selatan Dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian. Jumlah penduduk Desa Bontobiraeng Selatan sebanyak 2.994 jiwa yang terdiri dari 855 kepala keluarga (KK). Laki – laki sebanyak 1.449 jiwa, dan perempuan sebanyak 1.545 jiwa. Dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Distribusi penduduk menurut jenis kelamin di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonmpo Kabupaten Gowa berdasarkan Dusun.

No	Dusun	Jenis Kelamin		Persentase (%)
		Laki–Laki(Orang)	Perempuan(Orang)	
1	Anassappu	629	685	43.90
2	Kacci – Kacci	508	561	35.70
3	KaleAnassappu	312	299	20.40
Total		1.449	1.545	100 .00

Sumber : Kantor Desa Bontobiraeng Selatan, 2017

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah penduduk laki–laki di Dusun Anassappu dan Dusun Kacci – Kacci lebih sedikit daripada jumlah penduduk perempuan. Dusun Anassappu, yakni: laki–laki sebanyak 629 orang, perempuan sebanyak 685

orang. Dusun Kacci – Kacci, yakni: laki-laki sebanyak 508 orang, perempuan sebanyak 561 orang. Sedangkan di Dusun Kale Anassappu jumlah penduduk laki – laki lebih banyak daripada perempuan, yakni : laki-laki sebanyak 312 orang, perempuan sebanyak 299 orang. Jumlah penduduk dari tiga Dusun di bontobiraeng selatan Dusun Anassappu yang lebih banyak penduduknya dengan persentase sebesar 43.90 %, daripada Dusun kacci-kacci dengan persentase sebesar 35.70 % dan Dusun Kale Anassappu dengan persentase sebesar 20.40 % sekaligus Dusun yang paling sedikit jumlah penduduknya.

Jumlah penduduk suatu Desa dapat diketahui pula dengan melakukan pendekatan pembagian berdasarkan kelompok usia/umur. Dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia/umur pada Tabel 3 :

Table 3. Keadaan penduduk berdasarkan kelompok usia di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Golongan Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
4 – 18	1.019	34.03
19 – 33	811	27.09
34 – 47	885	29.56
48 – 61	192	6.41
62 – 75	85	2.84
76 – 89	-	-
90 – 100	-	-
100 >	2	0.07
Jumlah	2.994	100.00

Sumber : Data kantor Desa Bontobiraeng Selatan 2017.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Bontobiraeng Selatan berdasarkan usia 4 – 18 tahun adalah sebanyak 1.019 orang dengan persentase 34.03%, usia 19 – 33 tahun sebanyak 811 orang dengan persentase 27.09 %, usia 34 – 47 tahun sebanyak 885 orang dengan persentase 29.56 %, usia 48 – 61 tahun

sebanyak 192 orang dengan persentase 6.41 %, usia 62 – 75 tahun 85 orang dengan persentase 2.84 %, dan umur 100 > sebanyak 2 orang persentase 0.07 %.

4.3.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.

Sumber mata pencaharian masyarakat Desa Bontobiraeng Selatan adalah petani, pengusaha batu bata, buruh tani, pegawai negeri sipil (PNS), pedagang keliling, peternak nelayan, montir, kesehatan, ABRI, karyawan perusahaan swasta, sopir, pengajar (guru).

Tabel 4 . Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Petani	984	32.09
2.	Pengusaha batu bata	698	23.31
3.	Buruh Tani	83	2.07
4.	PNS	45	1.50
5.	Pedagang keliling	12	0.40
6.	Peternak	18	0.60
7.	Nelayan	16	0.53
8.	Kesehatan	21	0.70
9.	ABRI	17	0.06
10.	Karyawan perusahaan swasta	372	12.42
11	Sopir	238	7.94
12..	Pengajar (guru)	490	16.04
Jumlah		2.994	100.00

Sumber : Data Desa Bontobiraeng Selatan 2017.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa penduduk di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, mata pencaharian yang tertinggi adalah petani dengan jumlah 984 orang dan persentase sebesar 32.9 %, dan mata pencaharian yang terendah jumlahnya adalah penduduk yang bermata pencaharian pedagang keliling dengan jumlah sebanyak 12 orang atau persentase 0.40 %.

4.3.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pembangunan pendidikan dititikberatkan pada pengembangan potensi dan peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. upaya peningkatan pendidikan yang ingin dicapai agar menghasilkan manusia seutuhnya. Sedangkan perluasan kesempatan belajar agar penduduk usia sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk dan laju pembangunan ekonomi bangsa.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa umumnya merata ditingkat pendidikan rendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan banyak diantaranya yang menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. pemahaman mereka tentang pendidikan digolongkan cukup tinggi. Sehingga dalam penyerapan suatu inovasi baru dapat diterapkan dan diharapkan berjalan lancar.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat ilmu dan pengetahuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 :

Tabel 5 di bawah menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bontobiraeng Selatan dengan persentase terbesar adalah penduduk yang tamat SMP sebanyak 32.53 %, kemudian disusul secara berturut-berturut penduduk dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 20.64 %, SMA sebanyak 18.97 %, sarjana 7.65 %, perguruan tinggi sebanyak 7.28 %, TK sebanyak 6.95 %, tidak tamat SD sebanyak 5.78 % dan yang terakhir sekolah luar biasa (SLB) sebanyak 0.20 %.

Tabel 5 . Distribusi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	173	5.78
2.	TK	208	6.95
3.	SD / Ibtidaiyah	618	20.64
4.	SMP	974	32.53
5.	SMA	568	18.97
6.	Perguruan tinggi	218	7.28
7.	Sarjana	229	7.65
8.	SLB	6	0.20
Jumlah		2.994	100.00

Sumber : Data Desa Bontobiraeng Selatan 2017.

Kondisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa pada dasarnya masih tergolong menengah, karena umumnya berada pada golongan penduduk tamat SMP. Namun secara keseluruhan tingkat pendidikan merata mulai dari SD sampai dengan sarjana. Sehingga penyebaran ilmu dan pengetahuan formal dapat dilakukan dengan hubungan proses sosialisasi masyarakat.

4.4 Kondisi Wilayah Desa Bontobiraeng Selatan.

Kondisi wilayah Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, yang terbagi menjadi empat Dusun merupakan suatu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan daerah pengembangan pertanian, perkebunan, dan perikanan dengan komoditas yang beragam. Hal ini disebabkan karena, kondisi lahan yang subur untuk beberapa komoditas. umumnya, meliputi beberapa tanaman seperti : Padi, Jagung, Kacang- kacangan, bengkoang, umbi-umbian, sayur-sayuran, perikanan, dan peternakan. Desa Bontobiraeng Selatan Memiliki luas persawahan \pm 80,82 Ha, perkebunan dengan luas \pm 23,19 Ha,

peternakan dengan luas \pm 50,00 Ha, dan luas lahan perikanan yaitu \pm 18,97 Ha. dengan jumlah keseluruhan seluas \pm 172,98 Ha.

4.1 Kondisi Pertanian Desa Bontobiraeng Selatan.

Kondisi pertanian di Desa Bontobiraeng Selatan sangat potensial dan beragam. Sebab faktor alam, sarana dan prasarana desa yang sangat mendukung masyarakat setempat untuk melakukan berbagai macam kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan dengan komoditas yang beragam pula. dapat dilihat pada Tabel 6 :

Tabel 6 . Sarana dan prasarana pertanian Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No	Uraian	Jumlah	Kondisi	Persentase (%)
1.	Saluran irigasi	-	-	-
	- Pintu sadap	3	Baik	0.34
	- Pintu pembagi air	5	Baik	0.56
	Saluran tersier	2	Baik	0.22
	Saluran primer	3	Baik	0.34
	Saluran sekunder	3	Baik	0.34
2.	Jalanan pertanian	-	-	-
	- Jalan tani	5	Baik	0.56
	- jalan sawah	4	Baik	0.45
3.	Sumur	-	-	-
	- Sumur pompa	380	Baik	42.94
	- Sumur gali	475	Baik	53.67
4.	Drainase	5	Baik	0.56
Jumlah		885	Baik	99.674

Sumber : Kantor Desa Bontobiraeng Selatan 2017.

Tabel 6 menjelaskan bahwa sarana dan prasaran pertanian Desa Bontobiraeng Selatan sangat mendukung masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan usahatani, dengan tingkat persentase yakni : Sumur Pompa dengan angka

tertinggi dengan jumlah 475 dengan persentase sebesar 53.67 % dan saluran tersier dengan jumlah 2 dengan persentase sebesar 0.22 %.

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pertanian masyarakat Desa Bontobiraeng Selatan mengalami kemajuan. Akan tetapi petani di sisi lain masih bergantung pada sumur Pompa untuk mengairi kegiatan pertaniannya daripada saluran irigasi pertanian. Tabel 6 di atas menjelaskan bahwa jumlah sumur pompa sebanyak 380, saluran irigasi sebanyak 16 dan saluran drainase sebanyak 5.

4.2 Jenis Pertanian Desa Bontobiraeng Selatan

Masyarakat Desa Bontobiraeng Selatan sebagian besar adalah petani. ketersediaan lahan merupakan faktor pendorong pertama terjadinya kegiatan pertanian dan faktor sarana dan prasarana pertanian seperti yang terlampir pada tabel 6. Jenis pertanian di Desa Bontobiraeng Selatan beragam dengan beberapa komoditas. Dapat dilihat pada Tabel 7 :

Tabel 7 di bawah menunjukkan bahwa bidang pertanian dengan jenis tanaman Padi yang mempunyai luas lahan terbesar yakni ; seluas ± 68.00 Ha. sedangkan, tanaman jagung hanya memiliki luas lahan ± 2.19 Ha, tanaman kacang-kacangan memiliki luas lahan ± 2.05 Ha, dan yang terkecil luas lahannya adalah tanaman sayur-sayuran dengan luas lahan ± 1.70 Ha.

Sementara, bidang perkebunan hanya ± 11.8 Ha luas lahan yang di manfaatkan, dan bidang perikanan hanya ± 3.65 Ha luas lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya ikan nila dan ikan mas, dari ratusan galian bekas tambang batu bata yang ada di daerah Desa Bontobiraeng Selatan. Sedangkan, bidang peternakan. Ternak ayam kampung dengan luas lahan ± 1.41 Ha dengan populasi

sebanyak 1.272 ekor. Ternak bebek dengan luas lahan ± 0.20 Ha dengan populasi 87 ekor. Ternak angsa dengan luas ± 0.14 Ha dengan populasi 32 ekor. Ternak ayam broiler ± 2.75 Ha dengan populasi 8.492 ekor. Sedangkan, ternak sapi dengan luas lahan ± 2.19 Ha dengan populasi 92 ekor.

Tabel 7. Jenis komoditas pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No	Jenis pertanian	Luas (Ha)	Populasi	Pemilik (orang)
1.	Pertanian	-	-	-
	- Padi	± 68.00	-	135
	- Jagung	± 2.19	-	7
	- Kacang-kacangan	± 2.05	-	19
	- Sayur-sayuran	± 1.70	-	31
2.	Perkebunan	-	-	-
	- Bengkoang	± 11.08	-	16
3.	Perikanan	-	-	-
	- Ikan Nila	± 2.03	-	2
	- ikan Mas	± 1.62	-	3
4.	Peternakan	-	-	-
	- Ayam kampung	± 1.41	1.272	21
	- Bebek	± 0.20	87	15
	- Angsa	± 0.14	32	2
	- Ayam broiler	± 2.75	8.492	4
	- Sapi	± 2.19	92	18
Jumlah		± 96.08	9.975	273

Sumber : Kantor Desa Bontobiraeng Selatan 2017.

Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa adalah Desa yang sebagian besar penduduknya bergerak dibidang pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Akan tetapi, lahan yang tersedia hanya sebahagian yang dimanfaatkan oleh petani. Dapat dilihat pada tabel 8 :

Tabel 8 di bawah menunjukkan bahwa luas lahan pertanian di Desa Bontobiraeng Selatan belum dimanfaatkan semua oleh masyarakat. Lahan

persawahan dengan luas 80,82 Ha yang dimanfaatkan oleh petani seluas 73,94 Ha. Lahan perkebunan dengan luas 23,19 Ha yang dimanfaatkan seluas 11,8 Ha, dan lahan perikanan dengan luas 18,97 Ha yang dimanfaatkan seluas 3,65 Ha. Sedangkan luas lahan peternakan yakni seluas 50,00 Ha yang dimanfaatkan seluas 6,69 Ha.

Tabel 8 menjelaskan bahwa masih banyak lahan yang belum dimanfaatkan oleh petani. Secara keseluruhan lahan yang belum dimanfaatkan seluas 76,9 Ha. Lahan persawahan seluas 6,88 Ha dengan persentase sebesar 8,95 % belum dimanfaatkan, perkebunan seluas 11,39 Ha dengan persentase sebesar 14,81 % belum dimanfaatkan, perikanan dengan luas 15,32 Ha dengan persentase sebesar 19,92 % belum dimanfaatkan, dan peternakan seluas 43,31 Ha dengan persentase sebesar 56,32 % yang belum dimanfaatkan.

Tabel 8 . Laju pemanfaatan lahan pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No	Uraian	Luas lahan (Ha)	Luas lahan dimanfaatkan. (Ha)	Sisa Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan	80,82	73,94	6,88	8,95
2	Perkebunan	23,19	11,80	11,39	14,81
3	Perikanan	18,97	3,65	15,32	19,92
4	Peternakan	50,00	6,69	43,31	56,32
	Jumlah	172,98	96,08	76,90	100,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2017.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan kegiatan usahatani Bengkoang yang berada di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Karakteristik petani responden dalam penelitian ini meliputi : umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani responden adalah sebagai berikut :

5.5.1 Umur

Hasil pengumpulan data yang diperoleh bahwa umur petani responden bervariasi mulai dari umur 36 tahun sampai 68 tahun. Umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Umur petani responden di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
36-41	4	25.00
42-47	3	18.75
48-53	2	12.50
54-59	2	12.50
60-65	2	12.50
66-71	1	6.25
Total	16	100.00

Sumber : Data primer diolah tahun 2017.

Tabel 9 menjelaskan bahwa umur petani responden antara 36-41 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 25.00%, umur antara 42-47 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 18.75 %, umur antara 48-53 tahun berjumlah 2 dengan persentase 12.05 %, dan umur antara 54-59 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 12.05 %, umur antara 60-65 berjumlah 2 orang dengan persentase

12.05%, dan yang terakhir umur antara 66-71 berjumlah 1 orang dengan persentase 6.25 %.

Tingkat umur adalah salah satu faktor penentu keberhasilan petani dalam kegiatan usahatani yang dijalankannya. Umur akan mempengaruhi petani baik secara fisik maupun mental dalam berfikir untuk mengambil suatu keputusan. Petani yang lebih mudah memiliki fisik yang lebih bagus, akan tetapi pengambilan keputusan yang belum cermat, karena pengalaman yang kurang. Sedangkan, petani yang memiliki usia lebih tua relative memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelola usahatannya (Yatno,dkk 2003).

5.5.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu variabel penentu tingkat kemajuan suatu wilayah. Makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi dalam suatu wilayah, maka tingkat kemajuan suatu wilayah makin tinggi pula. Pendidikan bisa dikatakan sebagai roda pembangunan intelektual masyarakat untuk mengembangkan potensi wilayah. Pendidikan mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan petani. Dapat dilihat pada Tabel 10 :

Tabel 10 di bawah menjelaskan bahwa semua petani bengkoang yang dijadikan sampel penelitian. Berpendidikan rendah atau tidak tamat SD berjumlah 6 orang dengan persentase 37.50%, berpendidikan SD berjumlah 1 orang dengan persentase 6.25 %, SMP berjumlah 1 orang dengan persentase 6.25% dan berpendidikan SMA sebanyak 8 orang dengan persentase 50.00%. Dilihat dari tingkat pendidikan responden tentu berimplikasi pada proses produksi usahatani.

Tabel 10. Pendidikan responden petani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	6	37.50
SD	1	6.25
SMP	1	6.25
SMA	8	50.00
Sarjana	-	-
Jumlah	16	100.00

Sumber : Data primer diolah tahun 2017

Menurut Kartasapoetra, (2001) mengatakan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung semakin tinggi produktifitasnya. Logikanya, semakin tinggi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung semakin inovatif, yang akan membawa dampak positif pada pengembangan sektor pertanian, dengan produktifitas hasil produksi pertanian yang semakin tinggi pula.

5.5.3 Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi petani responden yang bersangkutan. Anggota keluarga dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. anggota keluarga terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan petani. jumlah anggota keluarga berpengaruh bagi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hal usahatani. Karena anggota keluarga petani sumber tenaga kerja dalam usahatani terutama anggota keluarga yang produktif. Selain itu, jumlah anggota keluarga salah satu potensi yang sangat menentukan besar kecilnya hasil produksi dalam meningkatkan pendapatan petani.

Petani yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan untuk penyediaan sarana produksi. Akan tetapi, petani yang lebih banyak memiliki tanggungan keluarga alokasi penyediaan sarana produksi sangat terbatas. Sehingga, harapan akan peningkatan produksi dan pendapatan kurang terwujud. Tingkat tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 11 :

Tabel 11. Jumlah tanggungan keluarga petani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2-3	4	25.00
4-5	9	56.25
6-7	2	12.50
8-9	1	6.25
Total	16	100.00

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2017.

Tabel 11 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbesar adalah 4-5 dengan jumlah 9 responden dengan persentase 56.25 %, disusul dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 dengan jumlah 4 persentase 25.00%, jumlah tanggungan 6-7 berjumlah 2 dengan persentase 12.50%, dan yang terkecil adalah jumlah tanggungan 8-9 berjumlah 1 dengan persentase 6.25 %.

Semakin besar tanggungan keluarga petani maka semakin besar pengeluaran. Sehingga menyebabkan petani memerlukan tambahan pengeluaran atau kebutuhan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya (Batoa, 2007).

5.5.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud ialah lamanya responden menekuni kegiatan usahatannya, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Pada umumnya petani yang memiliki pengalaman usahatani cukup lama cenderung

memiliki kemampuan berusahatani yang lebih baik di banding dengan petani yang belum memiliki pengalaman berusahatani. Lihat Tabel 12 :

Tabel 12. Pengalaman berusahatani petani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Pengalaman bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3-5	2	12.50
6-8	5	31.25
9-11	2	12.50
12-14	2	12.50
15-17	3	18.75
18-20	2	12.50
Total	16	100.00

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2017.

Tabel 12 menjelaskan bahwa pengalaman bertani petani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa belum lama. Tabel menunjukkan bahwa pengalaman bertani 6-8 tahun yang paling tinggi dengan jumlah 5 orang dengan persentase 31.25 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani akan berpengaruh pada tingkat keterampilan dalam mengola usahatannya maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasannya sehubungan dengan usahatani yang dikelolanya (Mosher, 2000).

Sementara petani yang memiliki pengalaman bertani bengkoang antara 15-17 tahun hanya berjumlah 3 orang dengan persentase 18.75 %, petani bengkoang dengan pengalaman 3-5 tahun hanya berjumlah 2 orang persentase 12.50 %, dan petani yang sudah lama melakukan kegiatan usahatani bengkoang dengan pengalaman bertani 18-20 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 12.50 %, dan pengalaman antara 12-14 tahun berjumlah 2 orang dan memiliki persentase sebesar 12.50 %.

5.2 Petani dan Budidaya Bengkoang

5.2.1 Petani

Petani adalah mahluk pedesaan yang mengelola cocok tanam dan mengambil keputusan dalam cocok tanam tersebut, bahwa dalam kondisi petani hidup subsisten, keputusan sosial yang diambilnya akan didasarkan pada pertimbangan (Wolf dan Scoot, 1997).

Bertani adalah salah satu kegiatan masyarakat setempat. Bahkan, hampir sebagian besar penduduk di Desa Bontobiraeng Selatan tumpuan hidupnya di sektor pertanian yaitu budidaya. Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaatnya (hasil panennya). Atau dengan kata lain budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Usaha budidaya tanaman mengandalkan penggunaan tanah atau media lainnya di suatu lahan untuk membesarkan tanaman dan lalu memanen bagian yang bernilai ekonomi.

Budidaya yang dilakukan petani yaitu budidaya tanaman Bengkoang (*Pachyrhizus erosus*). Namun, melihat keadaan petani yang sekian lama melakukan kegiatan usahatani komoditi bengkoang bahkan bisa dikatakan puluhan tahun masih belum bisa meningkatkan penerimaan dan pendapatan yang mampu menutupi biaya-biaya produksi untuk keberlanjutan usahatani yang dilakoninya.

Maka dalam hal ini, petani menganggap kegiatan usaha tani bengkoang yang dijalankannya tidak begitu menguntungkan dibanding dengan kegiatan usaha batu-bata. Sehingga, sebagian besar petani bengkoang beralih profesi dan

mengalih fungsikan lahan pertaniannya menjadi lahan tambang batu-bata dan ini merupakan keniscayaan yang takterhindarkan yang pada musim hujan akan berubah menjadi danau-danau buatan dan pada musim kemarau akan berubah menjadi badai debu bagi masyarakat setempat. Dan yang paling memprihatinkan adalah dampak dari kegiatan tambang batu-bata yaitu semakin berkurangnya lahan pertanian di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

5.2.2 Budidaya Bengkoang

Budidaya merupakan usaha yang bermanfaat untuk memberi hasil yang bernilai ekonomi. Sedangkan bengkoang termasuk tanaman umbi-umbian yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomi. Dengan demikian, budidaya tanaman bengkoang adalah tanaman umbi-umbian yang dimanfaatkan pada suatu areal lahan yang dapat bernilai ekonomi.

Namun, untuk mendapatkan umbi bengkoang yang baik atau meningkatkan hasil produksi yang bernilai ekonomi. Maka, hal yang perlu diperhatikan pada budidaya tanaman bengkoang syarat tumbuh dan budidaya yang baik.

1. Syarat tumbuh

A. Iklim

- Curah hujan yang bervariasi antara 250-550 mm dan tidak lebih dari 1500 mm/bulan.
- Tinggi tempat tanaman bengkoang dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-1,750 mdpl. Namun, dewasa ini tanaman bengkoang banyak ditanam pada ketinggian 500-900 mdpl.

- Suhu optimum rata-rata 25 °C hingga 28 °C. Sedangkan suhu optimal siang dan malam hari adalah antara 20 °C hingga 30 °C.
- Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman bengkoang yaitu tekstur berpasir hingga berliat, dan pada tanah lempung berpasir yang cukup hara. Sedangkan, struktur tanah gembur. Ph tanah : 4,5-8, optimal 5,8.

B. Kondisi lahan

Pada umumnya tanaman bengkoang dibudidayakan di tanah pekarangan atau tegalan. tanaman bengkoang dapat tumbuh di dataran rendah dengan kondisi tanah yang baik, yaitu tanah tersebut merupakan tanah yang gembur dan banyak mengandung humus.

2. Budidaya bengkoang

A. Pembibitan

Pembibitan tanaman perlu dilakukan untuk mendapatkan tanaman yang sehat , baik, seragam dan memperoleh hasil yang tinggi. Cara mendapatkan bibit yang baik yaitu :

- Pilihlah benih pada tanaman bengkoang yang berumur \pm 3 bulan dengan warna hijau dan coklat tua kemerahan. pilihlah benih yang berisi Sembilan biji/polongnya.
- Benih yang berwarna hijau dikeringkan di bawah sinar matahari sampai berubah menjadi warna coklat kemerahan, dan yang berwarna coklat tua kemerahan tidak usah dikeringkan dan jauhkan dari tempat lembab dan basah.
- Selanjutnya pilihlah biji yang berwarna coklat terang pada setiap polong.

B. Pengolahan tanah

Waktu mengerjakan tanah sebaiknya pada saat tanah tidak dalam keadaan becek atau berair agar struktur tanah tidak rusak. tujuan pengelolaan tanah agar tanah menjadi gembur sehingga pertumbuhan akar dan umbi berkembang dengan baik.

Cara pengolahan tanah : tanah dibajak atau dicangkul 1-2 kali sedalam \pm 20 cm dan dibuat bedengan-bedengan atau guludan juga dibuat saluran drainase, baru dapat ditanami. setiap bedengan memiliki jarak 50 cm panjang bedengan tergantung luas lahan.

C. Penanaman

Penanaman dapat dilakukan setelah bibit dan tanah disiapkan. Waktu yang baik untuk penanaman adalah permulaan musim hujan. Hal ini disebabkan bengkoang memerlukan air terutama pada pertumbuhan vegetative yaitu 3 sampai 4 minggu untuk akar dan daun. Sedangkan fase generative untuk pertumbuhan umbi dan buah. Tanaman bengkoang adalah bukan tanaman air namu memerlukan air yang cukup untuk pertumbuhannya.

Sebelum penanaman benih direndam dengan menggunakan air hangat selama 6-12 jam. Tujuan perendaman untuk mensterilkan benih dari hama dan penyakit. Setelah perendaman di bungkus dengan daun jati dan kain, tujuannya untuk menjaga kelembaban benih dan merangsang pertumbuhan kecambah. Untuk menghasilkan umbi yang besar dan baik, setiap lubang diisi satu bibit bengkoang. setiap lubang ditutupi dengan serbuk kayu halus atau dengan menaruh jerami padi. Tujuannya agar tanah tidak menutupi bibit ketika hujan. Pemberian jarak

antar benih harus diperhatikan untuk menjaga pertumbuhan dari bengkoang tersebut. Kedalaman lubang idealnya 5 sampai 7 cm dan jarak setiap lubang 15 x 15 cm. dalam 1 Ha benih yang dibutuhkan sekitar 25-30 Kg

D. Pengairan dan pemupukan

Bengkoang adalah tanaman yang tumbuh di daerah tropis, karena itulah tanaman ini bisa beradaptasi dengan baik terhadap suasana yang kering. Namun bengkoang juga butuh pasokan air yang cukup. pengairan dilakukan ketika tanaman mulai kering dan butuh tambahan air. supaya bengkoang tidak layu hindari penyiraman dengan setengah basah agar tanaman tidak layu.

Tambahkan pupuk setelah tanaman berumur sekitar 3 minggu. Banyak tidaknya pupuk tergantung dari kondisi tanah dan keadaan tanah tersebut. Bila pertumbuhan kurang baik maka dilakukan pemberian pupuk NPK. Kebutuhan pupuk NPK 150 Kg/Ha. Pengamatan tanaman dilakukan secara teratur dan intensif. Tanaman yang tidak tumbuh agar dilakukan penyulaman agar tumbuh.

E. Penyiangan dan pemangkasan

Penyiangan perlu dilakukan apabila gulma pengganggu tanaman telah tumbuh, dengan cara mencabut atau dengan alat dengan cara di danger.

Tanaman bengkoang umur 6-8 minggu dilakukan pemangkasan, yaitu dengan menggunakan gunting atau dengan pisau. Bila tanaman menjalar panjang batang tanaman dipangkas atau dipotong tinggalkan 50 cm dari pangkal tanaman. apabila tanaman menjalar panjang maka segera dilakukan pemangkasan sekali lagi. biasanya dilakukan pemangkasan 2-3 kali. Pemangkasan dilakukan agar umbi bengkoang membesar atau bentuknya bias sesuai dengan yang kita kehendaki

F. Pengendalian hama

Apabila terdapat gangguan hama pada tanaman bengkoang yaitu ditandai dengan adanya serangan pada daun, maka dapat dikendalikan dengan penyemprotan insektisida. Serangan hama tikus dapat diatasi dengan pengendalian alami yaitu dengan cara menanam ubi kayu di pematang sawah.

G. Panen

Tanaman bengkoang dapat dipanen pada umur 3 bulan. Cara panen dengan mencabut batang tanaman apabila lahannya kering dan tidak gembur maka, caranya dapat dilakukan dengan cangkul atau linggis untuk mengangkat umbi bengkoang kepermukaan.

Tanaman yang sudah diangkat kepermukaan langsung dikumpulkan, dipotong pada pangkal buah, dan batang tanaman juga dipotong namun ditinggalkan ujung buah 15 cm. Bengkuang yang sudah di panen dilakukan perlakuan sebagai berikut:

➤ Pembersihan

Pembersihan dilakukan dengan cara dicuci menggunakan kain agar buah nampak bersih, baik, sehat mulus dan menarik.

➤ Pengeringan

pengeringan dengan cara dihamparkan pada ruanagan terbuka yang telah diberikan alas atau tikar, dan dibersihkan dari akar dan batang yang masih ikut terbawa dengan menggunakan pisau.

➤ Pengelompokan

pengelompokan atas dasar buah yang besar, sedang dan kecil.

Sebelum dipasarkan biarkan bengkoang pada tempat terbuka dan jangan simpan dikarung yang tertutup, supaya buah bengkoang tetap dalam keadaan segar

Untuk meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani maka, petani tidak harus bergantung pada pemilik modal yang memberikan pinjaman dalam melakukan kegiatan usahatani yang dijalankannya. Selama ini petani bergantung pada pemilik modal untuk membeli sarana produksi dengan syarat bahwa, hasil dari produksinya dibeli langsung oleh pemilik modal dengan harga di bawah harga pasar. Sudah jelas kalau petani masih bergantung pada pemodal sudah jelas yang untung pemodal dan yang rugi petani.

5.3 Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang

Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan usahatani dan biaya total usahatani, meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, jumlah penerimaan dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga produksi tersebut.

Tabel 13 di bawah menjelaskan bahwa total rata-rata produksi bengkoang sebesar 3.740 Kg dengan harga Rp 8.000/Kg. Jadi, total penerimaan petani rata-rata sebesar Rp 29.920.000/Ha.

Biaya merupakan semua dana yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan usaha. Biaya adalah pengorbanan yang mutlak yang harus dikeluarkan agar memperoleh suatu hasil. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usaha. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini

adalah biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam yang tergolong kedalam biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah hasil yang diinginkan. Makin tinggi jumlah output yang dihendaki semakin besar pula jumlah biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi bibit, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja.

Jumlah rata-rata penggunaan Bibit sebesar 46 liter/Ha dengan harga Rp 100.000/liter. Jadi, nilai rata-rata penggunaan bibit sebesar Rp 4.600,000/Ha. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan semakin luas lahan maka, semakin besar pula bibit yang digunakan begitupun sebaliknya.

Jumlah rata-rata penggunaan pupuk yaitu : Pupuk Phonska rata-rata sebanyak 23 Kg dengan harga Rp 5.000/Kg. Jadi nilai rata-rata pupuk yang digunakan sebesar Rp 115.000/Ha. Sedangkan, pupuk cair rata-rata sebanyak 10 botol dengan harga Rp 35.000/botol. Jadi, nilai rata-rata penggunaan pupuk cair sebesar Rp 350.000/Ha. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan semakin luas lahan semakin besar pupuk yang digunakan begitupun sebaliknya.

Jumlah rata-rata penggunaan pestisida 45 sebanyak 8,9 bungkus dengan harga Rp 55.000/bungkus. Jadi, nilai rata rata penggunaan pestisida 45 sebesar Rp 489.000/Ha. Hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan semakin luas lahan maka semakin besar pestisida yang digunakan begitupun sebaliknya.

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani bengkoang untuk membayar upah orang dalam proses produksi yang diukur

dalam satuan orang, sedangkan biaya tenaga kerja dinilai berdasarkan upah yang dinyatakan dalam rupiah.

Tabel 13 di bawah menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja sesuai dengan perhitungan HOK. Penggunaan tenaga kerja mulai dari tahap persiapan lahan sampai dengan tahap pengguntingan, menggunakan tenaga kerja sebanyak 88 HOK. HKP berjumlah 67 dan HKW berjumlah 21 dengan 30.000/Hok. Jadi, total nilai rata-rata HOK tenaga kerja dari tahap persiapan lahan sampai pada tahap pengguntingan dengan upah sebesar Rp 12.597,281.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak bergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi NPA (nilai penyusutan alat), PBB (pajak bumi dan bangunan), sewa lahan, sewa mesin pompa.

Tabel 13 menjelaskan bahwa total nilai penyusutan alat pertanian (NPA) rata-rata sebesar Rp 64.365,64/Ha. Pajak bumi dan bangunan (PBB) rata-rata sebesar Rp 5.000/Ha dengan luas 132 Hekto are. Jadi, total rata-rata PBB sebesar Rp 660.000/Ha. Sedangkan, sewa lahan rata-rata sebesar 345 liter beras/tahun dengan harga beras Rp 6.500/liter. Jadi, jumlah sewa lahan rata-rata sebesar 345 liter atau Rp 2.242.500 dengan luas 1,79 Ha dan jumlah yang menyewa lahan sebanyak 6 orang. Sedangkan biaya yang lain yaitu sewa mesin pompa rata-rata sebesar Rp 1.657.560.

Tabel 13. Rata-rata biaya produksi dan pendapatan usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp) Unit/Kg	Nilai (Rp)
1	Produksi	3.740	-	-
	Harga	-	8.000	-
2	Penerimaan	-	-	29.920.000
3	Biaya Produksi	-	-	-
A	Biaya Variable	-	-	-
	Bibit	46	100.000	4.600.000
	Pupuk Phonska	23	5.000	115.000
	Pupuk Cair	10	35.000	350.000
	Pestisida 45	8,9	55.000	489.500
	Penyusutan Alat	-	-	64.365,64
	Sewa Mesin Air	-	-	1.657.560
	Total	-	-	7.276.425,64
B	Biaya Tetap	-	-	-
	Tenaga Kerja (HOK)	-	-	-
	Persiapan Lahan	12 HKP + 8 HKW	30.000	6.615.000
	Persemaian	7 HKP	30.000	1.319.063
	Penanaman	10 HKP + 2 HKW	30.000	1.870.313
	Pemupukan	5 HKP	30.000	58.593
	Penyiangan	5 HKP + 3 HKW	30.000	123.047
	Pengendalian OPT	6 HKP	30.000	180.000
	Pengairan	9 HKP	30.000	588.515
	Pengguntingan	3 HKP + 8 HKW	30.000	1.842.750
	PBB	-	-	662.050
	Sewa Lahan	-	-	2.242.500
	Total	-	-	15.501.831
	Total Biaya Produksi	3 (A+B)	-	22.778.256,6
4	Pendapatan	2 - 3(A+B)	-	7.141.743,4

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2017.

Tabel 13 di atas menjelaskan bahwa produksi petani sebesar 3.740 Kg dengan harga Rp 8.000/Kg. Sementara Biaya produksi yaitu biaya variable rata-rata sebesar Rp 7.276.425,64 dan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 15.501.831. Jadi, total biaya produksi rata-rata sebesar Rp 22.778.256,6. Penerimaan petani yaitu

produksi dikali dengan harga rata-rata sebesar Rp 29.920.000/Ha. Sedangkan, pendapatan petani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan yaitu penerimaan dikurang dengan biaya produksi (Biaya Variable dan Biaya Tetap) rata-rata sebesar Rp 7.141.743,4/Ha.

Pendapatan merupakan suatu hasil dari usaha yang akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dengan cara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan adalah selisih total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usahatani.

Menurut Fauziah (2011), struktur pendapatan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko. Jika pendapatan yang dimiliki oleh petani cukup besar maka mereka dapat melakukan berbagai strategi untuk mengurangi risiko yang dihadapi begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bengkoang dipengaruhi oleh luas lahan, pestisida, pupuk dan pengalaman berusahatani. Semakin bertambah maka semakin meningkat produksinya begitupun pengalaman usahatani semakin meningkat pengalaman usahatani petani semakin meningkat pula pengetahuan berusahatannya yang akan mempengaruhi tingkat peningkatan produksinya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Tanaman bengkoang adalah tanaman yang termasuk suku polong-polongan. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada intensitas curah hujan antara 250-550 mm dan tidak lebih dari 1500 mm/bulan, ketinggian tempat 0 – 1,750 mdpl, Suhu optimum tanaman bengkoang agar tumbuh dengan baik adalah dengan rata-rata 25 °C hingga 28 °C.

Pada umumnya tanaman bengkoang dibudidayakan di tanah pekarangan dan tegalan, tanaman bengkoang dapat tumbuh didataran rendah dengan kondisi tanah yang baik, yaitu tanah tersebut merupakan tanah yang gembur dan banyak mengandung humus.

Untuk fase pertumbuhan tanaman bengkoang meliputi pembentukan akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Untuk budidayadimulai dengan pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, penyiangan, pemangkasan, pengendalian hama dan panen. Untuk peningkatan hasil dimulai dengan pemilihan benih dan bibit serta pemangkasan dengan cara memotong ranting yang tua dan memotong bunga tanaman bengkoang.

Namun, sekarang banyak bengkoang yang di tanam pada ketinggian seperti di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang memiliki ketinggian rata – rata 10 - 145,00 meter di atas permukaan laut (mdpl), Curah hujan di Desa Bontobiraeng Selatan yaitu 400 mm/tahun dengan bulan hujan 4,02 bulan. Tinggi suhu rata – rata yakni 33,00 °C.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa Produksi bengkoang petani di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa rata-rata perhektarnya sebesar 3.740 Kg dengan harga 8.000/Kg. Biaya produksi yaitu biaya variable, rata-rata sebesar Rp 7.276.425,64 /Ha dan biaya tetap, rata-rata sebesar Rp 15.501.831 /Ha. Jadi, total biaya produksi rata-rata sebesar Rp 22.778.256,6 /Ha. Total penerimaan petani yaitu produksi di kali dengan harga, rata-rata sebesar Rp 29.920.000 /Ha. Jadi, pendapatan petani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan yaitu penerimaan di kurang dengan biaya produksi, rata-rata sebesar Rp 7.141.743,4 /Ha.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan bahwa :

1. Petani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan, secara ekonomi harus tahu dan memperhitungkan biaya-biaya produksi usahatani, agar petani dapat meningkatkan pendapatan dan penerimaan usahatani bengkoangnya dan mampu meminimalisir risiko yang akan dihadapi.
2. Petani harus melakukan pencatatan-pencatatan kegiatan usahatani yang dijalankan sehingga mampu menjalankan usahataniya dengan baik dan benar. Petani bukan hanya sebagai pelaku usahatani akan tetapi sekaligus sebagai peneliti, penyuluh, dan produsen langsung ke pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saputro, Sudarsono. 1995. *Ilmu Usahatani*. Harapan Masa Depan Bangsa, IPB. Bogor: PT. Gramedia.
- Ade, Mas. 2016. *Cara Budidaya Bengkoang Yang Baik dan Benar*. Situgede, Bogor: Penyuluhan Pertanian.
- Adiwilaga. 2011. *Usahatani*. UI-PRESS, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anonym. 2013. *Teori Pendapatan*. <http://ilmuandinformasi.co.id/2013/06/teori-pendapatan>.
- Batoa. 2007. *Pengertian Tanggungan Keluarga*. [http://www.google.com/2007/Pengertian Tanggungan Keluarga](http://www.google.com/2007/PengertianTanggunganKeluarga).
- Boediono. 1993. *Analisis Pendapatan Usahatani*. Bogor: Penyuluhan Pertanian.
- Bonsel. 2017. *Data Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa*. Anassappu (Bonsel), Kabupaten Gowa: DDBS.
- Edy, Suprpto. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Sragen*. Surakarta: FE-USM.
- Empat, budi. 2013. *Resiko dalam Usaha Pertanian*. <http://Akubudaksukagelak.com/2013/02/Resiko-dalam-Usaha-pertanian>.
- Fauziyah. 2011. *Analisis Pendapatan Usahatani*. Bogor: Fakultas Pertanian Bogor.
- Kartasapoetra. 2001. *Pengertian Pendidikan dan Pengalaman Berusahatani*. [://www.google.com/2001/Pengertian Pendidikan dan Pengalaman Usahatani](http://www.google.com/2001/PengertianPendidikanDanPengalamanUsahatani).
- Karuniawan. 2004. *Analisis Usahatani Bengkoang*. Situgede, Bogor: Penyuluhan Pertanian.
- Kadarsan. 2011. *Pengembangan Usahatani*. Bandung: Giratuna Managemen Pustaka.
- Manwan. 2003. *Faktor-Faktor Produksi Usahatani*, Jakarta: UI-Pustaka.
- Mosher. 2000. *Pengertian Pendidikan dan Pengalaman Berusahatani*. [http://www.google.com/2000/Pengertian pendidikan dan pengalaman Usahatani](http://www.google.com/2000/PengertianpendidikanDanPengalamanUsahatani).
- Mubyarto. 1999. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-PRESS
- Sancivera. 2014. *Makalah Risiko Usahatani*. <http://sanchivera.co.id/2014/12/makalah-resiko-usaha-tani>.
- Sinukaban. 1994. *Faktor yang Mempengaruhi Usahatani*. Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-PRESS.

- Soekartawi. 2011. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press.
- Soekartawi. 1993. *Resiko Usahatani*. Jakarta: Pustaka UI-Press.
- Soekartawi. 1996. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, A. Soeharjo., J. L. Dillon and J. B. Hardaker. 1990. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Pustaka Universitas Indonesia-Press.
- Solihuddin. 2016. *Melirik Potensi Budidaya Bengkuang*. Lampung: Harian Jurnal Asia.
- Solahuddin, Soleh., 2009. *Pertanian : Harapan Masa Depan Bangsa*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. PT-Gramedia.
- Sudirno, Subtakto. 1991. *Faktor Produksi Usahatani*. Jakarta: UI-Pustaka.
- Suratiyah. 2008. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Jakarta: Pustaka Indonesia UI.
- Sudewo. 2014. *Managemen Produksi Pertanian*. Lampung: Harian Jurnal Asia.
- Tjakrawiralaksana, A 1993. *Usahatani*, Bogor: Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut Bogor.
- Vink .G.J. 1994. *Faktor-Faktor Produksi*. Jakarta: Pustaka Jakarta UI.
- Wiriadmadjo. 1996. *Usahatani*. Jakarta: UI-Press
- Wirawan dan Wahyuni. 2002. *Faktor-Faktor Produksi Usahatani*. Pertanian Harapan Masa Depan Bangsa. Bogor: PT-Gramedia.
- Wolf, Scoot. 1997. *Gagalnya Politik Pangan di Bawah Rezim Orde Baru*. Kajian Politik Ekonomi Pangan di Indonesia. Bidara Cina Jatinegara. Jakarta : Yayasan Studi Perkotaan (Sandi-Kota), Institute For Sosicial and Political Economic Issues (ISPEI).
- Yatno, Marcellinus, M., dan Eny, L. 2003. *Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah (Studi Kasus di Dukuh Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)*. Agritexts No 14 Tahun 2003. Jurusan Surakarta. Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

KUSIONER

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BENGKOANG DI DESA BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA

No Identitas Responden

1. Nama petani :
2. Alamat :
3. Umur :
4. Pendidikan :
5. Tanggungan keluarga :
6. Status kepemilikan lahan : Milik pribadi / Sewa
7. Pengalaman bertani :

A. Produksi dan harga

1. Berapa luas lahan tanaman bengkoang Bapak/ibu ?
Jawab :.....
2. Berapa jumlah produksi bengkoang Bapak/ibu satu kali musim tanam ?
Jawab :.....
3. Berapa harga jual produksi bengkoang Bapak/ibu ?
Jawab :.....
4. Berapa kali Bapak/ibu menanam bengkoang selama satu tahun ?
Jawab :.....
5. Umur berapa bengkoang Bapak/ibu baru bisa dipanen ?
Jawab :.....

B. Biaya-biaya pertanian

1. Berapa liter bibit yang digunakan Bapak/ibu dan berapa harga/liter ?
Jawab :.....
Harga (Rp) :.....
2. Pupuk apa yang digunakan Bapak/ibu dan berapa harga/liter ?
Jawab :.....
Harga (Rp) :.....
3. Pestisida apa yang digunakan Bapak/ibu dan berapa harga/bungkus ?
Jawab :.....
Harga (Rp) :.....

4. Berapa sewa lahan Bapak/ibu dalam satu tahun ?
Jawab :.....
5. Berapa kali Bapak/ibu mengairi tanaman bengkoangnya selama satu kali musim tanam dan berapa sewa mesin pompa satu kali pakai ?
Jawab :.....
Sewa mesin (harga.(Rp) :.....
6. Berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan Bapak/ibu satu kali musim tanam dan berapa upah tenaga kerjanya ?
Jawab :.....
Upah tenaga kerja (HOK):.....
7. Apakah ada Tenaga kerja pria, wanita, atau anak-anak ?
Jawab :.....
Pria ada.....orang
Wanita ada.....orang
Anak-anak ada....orang

C. Alat-alat pertanian

1. Alat –alat apa yang digunakan Bapak/ibu dalam melakukan kegiatan usahatani bengkoang, Berapa jumlahnya, dan berapa harga/unit ?
Jawab :.....
Alat Pertanian :.....
.....
.....
Jumlah alat pertanian :.....
.....
.....
Harga/unit alat pertanian
:.....
.....
.....
2. Berapa lama dipakai alat-alat pertanian Bapak/ibu ?
Jawab :.....

Lampiran 1: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Kegiatan Dalam Minggu Ke Bulan															
		Bulan III				Bulan IV				Bulan V				Bulan VI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■	■														
2	Seminar Proposal			■													
3	Penelitian				■	■	■	■									
	• Observasi					■	■	■									
	• Wawancara					■	■	■									
	• Dokumentasi						■	■	■								
	• Pengumpulan Data						■	■	■								
	• Analisis Data							■	■								
4	Penulisan Skripsi								■	■	■	■	■				
5	Seminar Hasil													■			
6	Perbaikan														■	■	■
7	Ujian Meja																■

**PETA DESA BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN
BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**



Lampiran 3. Identitas responden petani bengkoang Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa tahun 2017.

No	Nama Responden	Umur	Tingkat Pendidikan	J. Tanggungan Kel. (Orang)	Pengalaman Usahatani (Tahun)
1	H. dg tawang	42	SMA	3	6
2	Dg Ngempo	42	SMA	4	6
3	Dg Ta'le	45	SD	3	6
4	Dg Barakka	53	Tidak sekolah	3	17
5	Dg Sila	57	Tidak sekolah	5	10
6	Dg Mangung	55	Tidak sekolah	5	17
7	Dg Tobo	36	SMA	5	3
8	Dg Nyampa	50	SMP	5	9
9	Haji Tayang	68	Tidak sekolah	7	18
10	Dg Raja	36	SMA	5	8
11	Dg Sarrang	52	SMA	5	12
12	Supriadi. S	37	SMA	5	4
13	Dg Roa	65	Tidak sekolah	8	18
14	Dg Lallo	64	Tidak sekolah	6	13
15	Dg Gading	50	SMA	5	16
16	Dg Tola	40	SMA	2	7
Jumlah	-	792	-	76	170
Rata2	-	93,2	-	8,94	20
Max	-	68	-	8	18
Min	-	36	-	2	3

Lampiran 4. Luas lahan, produksi, harga dan penerimaan usahatani bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

No	L.Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Kg/Rp)	Penerimaan (Rp)
1	0,14	3.640	8.000	21.120,000
2	0,8	1.715	8.000	13.720,000
3	0,10	2.170	8.000	17.360,000
4	0,12	2.800	8.000	22.400,000
5	0,5	980	8.000	7.840,000
6	0,10	2.835	8.000	22.680,000
7	0,9	1.785	8.000	14.280,000
8	0,13	2.940	8.000	23.520,000
9	0,10	2.800	8.000	22.400,000
10	0,12	2.135	8.000	17.080,000
11	0,5	980	8.000	7.840,000
12	0,7	1.260	8.000	10.080,000
13	0,9	1.785	8.000	14.280,000
14	0,12	1.765	8.000	14.120,000
15	0,13	2.765	8.000	22.120,000
16	0,8	3.010	8.000	24.080,000
Jumlah	6,16	35.365	128.000	274.920,000
Rata2	0,385	2.210	15.059	32.343,529
Perhektar	1,00	3.740	8.000	29.920,000

Keterangan : Produksi di kali (x) dengan harga = Penerimaan.

Lampiran 5. Penggunaan Tenaga kerja usahatani bengkoang Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

No	Persiapan lahan								Persemaian			
	HOK	Dalam Kel.	Luar Kel.	Jam Kerja		Variable		UMP (Rp)	Total (Rp)	HOK	Dalam Kel	Luar Kel
				Hari	Jam	Pria	Wanita					
1	3	3	0	2	10	3	-	30.000	675.000	2	2	0
2	3	3	0	2	10	3	-	30.000	675.000	2	2	0
3	2	2	0	3	15	2	-	30.000	675.000	2	2	0
4	2	2	0	3	15	2	-	30.000	675.000	1	1	0
5	5	5	0	2	10	4	1	30.000	675.000	3	3	0
6	4	4	0	2	10	3	1	30.000	630.000	2	2	0
7	5	5	0	2	10	3	2	30.000	157.500	3	3	0
8	4	4	0	2	10	3	1	30.000	630.000	2	2	0
9	4	4	0	2	10	4	-	30.000	1.200,000	2	2	0
10	2	2	0	3	15	2	-	30.000	1.012,500	1	1	0
11	6	4	2	2	10	4	2	30.000	252.000	3	2	1
12	3	3	0	2	10	3	-	30.000	675.000	2	2	0
13	1	1	0	4	20	1	-	30.000	675.000	1	1	0
14	2	2	0	3	15	2	-	30.000	675.000	1	1	0
15	3	3	0	2	10	3	-	30.000	675.000	2	2	0
16	1	1	0	3	15	1	-	30.000	225.000	1	1	0
Jumlah	50	48	2	50	195	43	7	480.000	10.182,000	30	29	1
Rata2	6	6	2	3	23	5	4	56.471	1.197,882	2	2	6
Perhektar	20	15	5	7	60	12	8	30.000	6.615,000	20	5	15

						Penanaman									
Jam Kerja		Variable		UMP (Rp)	Total (Rp)	HOK	Dalam Kel.	Luar Kel.	Jam Kerja		Variable		UMP (Rp)	Total (Rp)	
Hari	Jam	Pria	Wanita						Hari	Jam	Pria	Wanita			
3	15	2	-	30.000	675.000	3	3	0	2	10	2	1	30.000	315.000	
3	15	2	-	30.000	675.000	3	3	0	2	10	2	1	30.000	315.000	
3	15	2	-	30.000	675.000	2	2	0	3	15	2	-	30.000	675.000	
3	15	1	-	30.000	168.750	2	2	0	3	15	2	-	30.000	675.000	
2	10	3	-	30.000	675.000	5	5	0	2	10	3	2	30.000	1.912,500	
3	15	2	-	30.000	675.000	4	4	0	2	10	2	2	30.000	1.020,000	
2	10	3	-	30.000	675.000	5	5	0	2	10	3	2	30.000	1.912,500	
3	15	2	-	30.000	675.000	4	4	0	2	10	3	1	30.000	630.000	
3	15	2	-	30.000	675.000	4	4	0	2	10	2	2	30.000	1.020,000	
3	15	1	-	30.000	168.750	2	2	0	3	15	2	-	30.000	675.000	
2	10	2	-	30.000	450.000	6	4	2	2	10	2	4	30.000	1.530,000	
3	15	2	-	30.000	675.000	3	3	0	2	10	2	1	30.000	315.000	
3	15	1	-	30.000	168.750	1	1	0	3	15	1	-	30.000	168.750	
3	15	1	-	30.000	168.750	2	2	0	3	15	2	-	30.000	675.000	
2	10	2	-	30.000	675.000	3	3	0	2	10	1	2	30.000	382.500	
3	15	1	-	30.000	675.000	1	1	0	3	15	1	-	30.000	168.750	
44	220	29	-	480.000	8.550,000	50	48	2	38	190	32	18	480.000	12.390,000	
5	26	3	-	56.471	1.005,882	6	3	2	4	22	4	1	56.471	1.457,647	
12	67	7	-	30.000	1.319,063	12	7	5	10	57	10	2	30.000	1.870,313	

Pemupukan								
HOK	Dalam Kel	Luar Kel	Jam Kerja		Variable		UMP (Rp)	Total (Rp)
			Hari	Jam	Pria	Wanita		
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
2	2	0	1	1	1	-	30.000	150.000
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
2	1	1	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
1	1	0	1	2	1	-	30.000	7.500
18	17	1	16	31	16	-	480.000	262.500
2	2	1	2	4	2	-	56.471	30.882
5	4	1	5	10	5	-	30.000	58.593

Penyiangan									Pengendalian OPT		
HOK	Dalam Kel	Luar Kel	Jam Kerja		Variable		UMP (Rp)	Total (Rp)	HOK	Dalam Kel	Luar Kel.
			Hari	Jam	Pria	Wanita					
2	2	0	1	4	2	-	30.000	60.000	1	1	0
2	2	0	1	4	2	-	30.000	60.000	1	1	0
1	1	0	2	4	1	-	30.000	30.000	1	1	0
1	1	0	2	4	1	-	30.000	30.000	1	1	0
2	2	0	1	4	1	1	30.000	21.000	1	1	0
2	2	0	1	4	2	-	30.000	60.000	1	1	0
3	3	0	1	4	2	1	30.000	55.125	1	1	0
2	2	0	1	4	2	-	30.000	60.000	1	1	0
1	1	0	2	5	1	-	30.000	37.500	1	1	0
2	2	0	1	4	2	-	30.000	60.000	1	1	0
3	2	1	1	4	2	1	30.000	63.000	2	1	1
2	2	0	1	4	2	-	30.000	60.000	1	1	0
1	1	0	2	5	1	-	30.000	37.500	1	1	0
1	1	0	2	5	1	-	30.000	37.500	1	1	0
2	2	0	1	4	2	-	30.000	60.000	1	1	0
1	1	0	2	5	1	-	30.000	37.500	1	1	0
28	27	1	22	68	25	3	480.000	769.125	17	16	1
2	2	1	2	4	2	1	56.471	90.485	2	2	1
8	5	3	5	10	5	3	30.000	123.047	8	5	3

						Pengairan								
Jam Kerja		Variable		UMP (Rp)	Total (Rp)	HOK	Dalam Kel	Luar Kel.	Jam Kerja		Variable		UMP (Rp)	Total (Rp)
Hari	Jam	Pria	Wanita						Hari	Jam	Pria	Wanita		
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	2	-	30.000	135.000	3	2	1	4	12	3	-	30.000	1.620,000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
3	6	1	-	30.000	67.500	2	2	0	4	12	2	-	30.000	720.000
48	96	17	-	480.000	1.147,500	33	32	1	64	192	33	-	480.000	12.420,000
3	6	2	-	56.471	135.000	4	2	1		12	4	-	56.471	1.461,176
8	16	6	-	30.000	180.000	9	6	3	9	31	9	-	30.000	588.515

Penggantungan									Jumlah Upah HOK (Rp)
HOK	Dalam Kel.	Luar Kel.	Jam Kerja		Variable		UMP (Rp)	Total (Rp)	
			Hari	Jam	Pria	Wanita			
3	3	0	4	20	1	2	30,000	1,530,000	4,050,000
3	3	0	4	20	1	2	30,000	1,530,000	2,551,500
2	2	0	4	20	1	1	30,000	420,000	1,447,500
2	2	0	4	20	1	1	30,000	420,000	1,511,250
2	2	0	4	20	1	1	30,000	420,000	3,283,500
4	4	0	4	20	2	2	30,000	4,080,000	7,260,000
3	3	0	4	20	1	2	30,000	1,530,000	5,125,125
4	4	0	4	20	1	3	30,000	2,520,000	5,310,000
3	3	0	4	20	2	1	30,000	1,260,000	5,130,000
3	3	0	4	20	1	2	30,000	1,530,000	4,240,750
3	2	1	4	20	1	2	30,000	1,530,000	5,587,500
3	3	0	4	20	1	2	30,000	1,530,000	4,050,000
2	2	0	4	20	1	1	30,000	420,000	1,657,500
2	2	0	4	20	1	1	30,000	420,000	2,771,250
2	2	0	4	20	1	1	30,000	420,000	3,007,500
3	3	0	4	20	1	2	30,000	1,530,000	3,431,250
44	43	1	64	320	18	26	480,000	21,090,000	60,414,625
5	3	1	4	20	1	3	56,471	2,481,176	7,107,603
11	8	3	9	52	3	8	30,000	1.842,750	12.597,281

Keterangan : (Variable Pria :1, Variable Wanita :0,7).

$$HOK = \frac{Tenaga\ Kerja \times Hari\ Kerja \times Jam\ Kerja \times Variable \times UMP}{8}$$

Lampiran 6. Penyusutan alat usahatani bengkoang Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No	Cangkul						Parang					
	Jumlah (Unit)	Harga baru (Rp)	Harga lama (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur ekon. (Tahun)	Penyusutan (Tahun)	Jumlah (Unit)	Harga Baru (Rp)	Harga lama (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur ekon. (Tahun)	Penyusutan (Tahun)
1	2	70.000	5.000	135.000	3	45.000	3	45.000	5.000	130.000	3	43.000
2	1	65.000	5.000	60.000	2	30.000	2	40.000	5.000	75.000	2	37.500
3	2	65.000	5.000	60.000	3	20.000	3	40.000	5.000	115.000	3	38.000
4	2	70.000	8.000	132.000	3	44.000	3	50.000	3.000	120.000	2	60.000
5	2	70.000	5.000	135.000	3	45.000	3	45.000	4.000	131.000	3	43.000
6	2	70.000	5.000	135.000	2	67.500	3	45.000	5.000	130.000	2	65.000
7	2	70.000	3.000	137.000	2	68.500	3	45.000	5.000	130.000	2	65.000
8	2	65.000	5.000	125.000	3	41.600	2	40.000	4.000	76.000	3	25.000
9	1	70.000	5.000	65.000	2	32.500	2	40.000	3.000	77.000	3	25.600
10	1	70.000	7.000	63.000	3	21.000	3	50.000	5.000	145.000	3	48.000
11	1	70.000	5.000	65.000	3	21.600	2	35.000	5.000	65.000	2	32.500
12	2	65.000	5.000	125.000	2	62.500	2	40.000	5.000	75.000	3	37.500
13	1	65.000	3.000	67.000	3	22.300	2	40.000	3.000	77.000	3	25.600
14	2	65.000	2.000	138.000	2	69.000	2	40.000	4.000	76.000	2	38.000
15	1	70.000	5.000	65.000	3	21.600	3	50.000	5.000	145.000	3	48.000
16	2	70.000	7.000	133.000	3	44.300	3	45.000	5.000	130.000	2	65.000
Jumlah	26	1.090.000	80.000	1.640.000	42	656.500	41	690.000	59.000	1.677.000	41	786.392
Rata2	3	68.125	5.000	102.500	3,5	54.708	5	43.125	3.688	104.813	5	49.150
Perhektar	1,00	22.708	1.667	34.167	1,2	28.472	1,00	8.625	7,38	20.963	1,3	16.125

Handspayer						Gunting					
Jumlah (Unit)	Harga Baru (Rp)	Harga Lama (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur ekon. (Tahun)	Penyusutan (Tahun)	Jumlah (Unit)	Harga Baru (Rp)	Harga Lama (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur ekon. (Tahun)	Penyusutan (Tahun)
2	40.000	5.000	75.000	3	25.000	3	20.000	5.000	55.000	2	27.500
2	20.000	5.000	75.000	2	37.500	3	15.000	5.000	40.000	2	20.000
2	35.000	5.000	65.000	3	21.000	3	20.000	5.000	55.000	2	27.500
2	20.000	4.000	36.000	3	12.000	2	40.000	5.000	75.000	2	37.500
1	25.000	3.000	22.000	2	11.000	2	30.000	4.000	54.000	2	27.000
2	40.000	7.000	33.000	2	16.500	3	15.000	4.000	41.000	2	20.500
2	35.000	6.000	64.000	3	21.300	4	40.000	8.000	72.000	2	36.000
1	20.000	4.000	16.000	3	4.000	3	20.000	6.000	54.000	2	27.000
1	30.000	3.000	27.000	2	13.500	2	30.000	3.000	77.000	2	38.500
1	20.000	5.000	15.000	3	5.000	4	40.000	2.000	72.000	3	24.000
1	25.000	2.000	48.000	2	24.000	4	30.000	8.000	112.000	2	56.000
2	40.000	8.000	32.000	3	10.600	3	15.000	3.000	42.000	2	21.000
2	50.000	5.000	45.000	2	22.500	3	15.000	3.000	42.000	2	21.000
1	30.000	3.000	27.000	2	13.500	4	40.000	4.000	76.000	3	25.300
2	40.000	7.000	33.000	3	11.000	2	40.000	3.000	77.000	2	38.500
2	20.000	5.000	15.000	3	5.000	3	15.000	5.000	40.000	2	20.000
26	490.000	75.000	645.000	41	250.000	48	455.000	72.000	984.000	34	419.300
3	30.625	4.688	40.313	5	15.625	6	28.438	4.500	61.500	4	26.206,25
1,00	10.208	1.563	13.437	1,3	10.337	1,00	4.740	750	10.250	1,4	7.321

Kaos tangan						Jumlah
Jumlah (Unit)	Harga Baru (Rp)	Harga Lama (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur ekon. (Tahun)	Penyusutan (Tahun)	Penyusutan (Tahun)
3	15.000	5.000	40.000	2	20.000	408.000
3	20.000	2.000	58.000	2	29.000	154.000
2	40.000	2.000	72.000	1	72.000	178.500
2	30.000	1.000	59.000	1	59.000	212.000
4	20.000	2.000	72.000	2	36.000	162.000
4	20.000	2.000	72.000	2	36.000	205.500
3	45.000	5.000	130.000	2	66.000	255.800
3	45.000	5.000	130.000	2	66.000	265.600
2	40.000	2.000	72.000	1	72.000	182.100
2	30.000	1.000	59.000	1	59.000	157.000
4	20.000	4.000	76.000	1	76.000	209.100
3	20.000	3.000	57.000	2	28.500	115.500
4	40.000	4.000	156.000	2	78.000	119.100
2	40.000	2.000	72.000	1	72.000	217.800
2	40.000	2.000	72.000	1	72.000	190.600
3	45.000	5.000	130.000	2	66.000	200.300
46	510.000	47.000	1.317.000	25	900.500	3.222,900
5	31.875	2.938	82.313	3	56.281,25	201.431,25
1,00	6.375	588	16.463	7.8	2.110,64	64.365,64

Keterangan : Untuk mendapatkan nilai penyusutan maka menggunakan rumus Metode Garis Lurus : $D \frac{P-S}{N} =$

Di mana : D = Biaya Penyusutan.

P = Harga awal alat (Rp).

S = Harga akhir alat (Rp).

N = Perkiraan umur ekonomis.

Lampiran 7. Biaya Variable usahatani bengkoang Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No.	Sewa Pompa Air					Bibit			Pupuk		
	Jumlah (Liter)	Harga (Rp/liter)	Nilai sewa (Rp)	L. sewa (Tahun)	Total nilai (Tahun)	Jumlah (Liter)	Harga (Rp/liter)	Total nilai (Rp)	Phonska		
									Jumlah (Kg)	(Rp)	Nilai (Rp)
1	8	8.000	64.000	4	512.000	14	100.000	1.400,000	12	5.000	60.000
2	5	8.000	40.000	4	200.000	8	100.000	800.000	7	5.000	35.000
3	5	8.000	40.000	4	200.000	10	100.000	1.000,000	10	5.000	50.000
4	6	8.000	48.000	4	240.000	12	100.000	1.200,000	11	5.000	55.000
5	4	8.000	32.000	4	160.000	5	100.000	500.000	5	5.000	25.000
6	5	8.000	40.000	4	200.000	10	100.000	1.000,000	10	5.000	50.000
7	6	8.000	48.000	4	240.000	9	100.000	900.000	10	5.000	50.000
8	7	8.000	56.000	4	280.000	13	100.000	1.300,000	11	5.000	55.000
9	5	8.000	40.000	4	200.000	10	100.000	1.000,000	10	5.000	50.000
10	6	8.000	48.000	4	240.000	12	100.000	1.200,000	10	5.000	50.000
11	5	8.000	40.000	4	200.000	5	100.000	500.000	5	5.000	25.000
12	6	8.000	48.000	4	240.000	7	100.000	700.000	6	5.000	30.000
13	7	8.000	56.000	4	280.000	9	100.000	900.000	11	5.000	55.000
14	6	8.000	48.000	4	240.000	12	100.000	1.200,000	11	5.000	55.000
15	7	8.000	56.000	4	280.000	5	100.000	500.000	11	5.000	55.000
16	5	8.000	40.000	4	200.000	8	100.000	800.000	7	5.000	35.000
Jumlah	89	128.000	744.000	64	3.912,000	149	1.600,000	14.900,000	147	80.000	735.000
Rata2	11	15.059	87.529	8	460.235	18	188.235	1.752,941	9	9.412	45.938
Perhektar	28.5	8.000	228.000	7.27	1.657,560	46	100.000	4.600,000	23	5.000	115.000

Pupuk			Pestisida			Jumlah Biaya Variabel
Pupuk Cair			45			
Jumlah (Botol)	(Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Bungkus)	(Rp)	Nilai (Rp)	
5	35.000	175.000	4	55.000	220.000	2.077,000
3	35.000	105.000	3	55.000	165.000	972.165
4	35.000	140.000	3	55.000	165.000	1.237,665
5	35.000	175.000	4	55.000	220.000	1.900,000
3	35.000	105.000	2	55.000	110.000	957.500
4	35.000	140.000	3	55.000	165.000	1.602,500
4	35.000	140.000	3	55.000	165.000	1.505,000
4	35.000	140.000	4	55.000	220.000	2.130,000
4	35.000	140.000	3	55.000	165.000	1.602,000
5	35.000	175.000	4	55.000	220.000	1.895,000
3	35.000	105.000	3	55.000	165.000	1.025,000
3	35.000	105.000	3	55.000	165.000	1.267,500
4	35.000	140.000	3	55.000	165.000	1.545,000
5	35.000	175.000	4	55.000	220.000	1.900,000
4	35.000	140.000	4	55.000	220.000	1.330,000
3	35.000	105.000	3	55.000	165.000	1.335,000
63	560.000	2.205,000	55	880.000	2.895,000	21.143,665
4	65.882	284.118	3	103.529	180.938	2.819,155
10	35.000	724.500	8.9	55.000	489.500	17.279,560

Keterangan : 1. Cara menghitung sewa mesin pompa air yaitu : Mengikuti jumlah bensin yang digunakan selama pengairan dan di kali (x) dengan harga bensin.

2. Harga bibit sebesar Rp 100,000/liter x jumlah bibit.
3. Harga pupuk Phonska Rp 5,000/Kg x jumlah pupuk Phonska.
4. Harga pupuk Cair Rp 35,000/botol x jumlah pupuk cair.
5. Harga pestisida 45 Rp 55,000/ Bungkus x jumlah pestisida.

Lampiran 8. Nilai sewa lahan dan PBB usahatani bengkoang Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

NO	Nilai sewa lahan				(PBB) Bumi dan Bangunan
	Luas Lahan (Ha)	Sewa lahan (Liter/Tahun)	Harga (Rp/Liter)	Nilai (Rp/Tahun)	
1	0,14	400	6.500	2.600,000	70.000
2	0,8	275	6.500	1.787,500	40.500
3	0,10	350	6.500	2.275,000	51.150
4	0,12	350	6.500	2.275,000	62.500
5	0,5	375	6.500	2.437,500	28.500
6	0,10	-	-	-	51.700
7	0,9	-	-	-	48.650
8	0,13	-	-	-	66.000
9	0,10	-	-	-	54.150
10	0,12	-	-	-	60.000
11	0,5	-	-	-	29.050
12	0,7	-	-	-	36.800
13	0,9	-	-	-	46.000
14	0,12	-	-	-	60.150
15	0,13	375	6.500	2.437,500	67.500
16	0,8	-	-	-	43.000
Jumlah	6,16	2.125	39.000	13.812,500	815.650
Rata2	0.385	133	11.143	863.281	50.978
Perhektar	1,00	345	6.500	2.242,500	660.000

Keterangan : 1. Nilai sewa lahan dihitung dengan Beras, Jumlahnya tergantung dari kesepakatan pemilik lahan. Harga beras Rp 6,500/liter.

2. Pajak bumi dan bangunan (PBB) yaitu : Rp 5,000/Are
Jumlah sewa pajak yaitu luas lahan di kali (x) dengan harga/Are.

Lampiran 9. Total biaya usahatani bengkoang Desa Bontobiraeng Selatan
Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No	Uraian			
	L.lahan (Ha)	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya
1	0,14	6.976,000	2.111,972	9.087,972
2	0,8	5.551,665	1.049,999	6.601,664
3	0,10	3.934,000	1.271,832	5.205,832
4	0,12	4.040,750	1.940,612	5.981,362
5	0,5	5.877,500	1.160,277	7.037,777
6	0,10	7.471,700	1.665,167	9.136,867
7	0,9	5.365,775	1.550,777	6.916,552
8	0,13	5.600,000	2.298,167	7.898,167
9	0,10	5.344,150	1.707,833	7.051,983
10	0,12	4.492,750	1.997,917	6.490,667
11	0,5	5.776,550	1.187,861	6.964,411
12	0,7	4.278,800	1.393,973	5.672,773
13	0,9	1.927,500	1.749,500	3.677,000
14	0,12	3.023,400	1.945,910	4.969,310
15	0,13	5.736,500	1.373,222	7.109,722
16	0,8	3.634,250	1.397,334	5.031,584
Jumlah	6,16	73.031,290	25.802,353	100.833,643
Rata2	0,385	158.062,580	3.035,571	11.862,774
Perhektar	1,00	15.501,831	7.276,45,64	22.778.256,6

Lampiran 10. Pendapatan usahatani bengkoang Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No	Luas Lahan (Ha)	Uraian				
		Produksi (Kg)	Harga (Kg)	Biaya Produksi (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	0,14	3.640	8.000	9.087,972	21.120,000	12.032,028
2	0,8	1.715	8.000	6.601,664	13.720,000	7.118,336
3	0,10	2.170	8.000	5.205,832	17.360,000	12.154,168
4	0,12	2.800	8.000	5.981,362	22.400,000	16.418,638
5	0,5	980	8.000	7.037,777	7.840,000	802.223
6	0,10	2.835	8.000	9.136,867	22.680,000	13.543,133
7	0,9	2.785	8.000	6.916,552	14.280,000	7.363,448
8	0,13	3.940	8.000	7.898,667	23.520,000	15.621,333
9	0,10	2.800	8.000	7.051,983	22.400,000	15.348,017
10	0,12	3.135	8.000	6.490,667	17.080,000	10.589,333
11	0,5	980	8.000	6.964,411	7.840,000	875.589
12	0,7	1.260	8.000	5.672,773	10.080,000	4.407,227
13	0,9	1.785	8.000	3.677,000	14.280,000	10.603,000
14	0,12	1.765	8.000	4.969,310	14.120,000	9.150,690
15	0,13	2.765	8.000	7.109,722	22.120,000	15.010,278
16	0,8	3.010	8.000	5.031,584	24.080,000	19.048,416
Jumlah	6,16	35.365	128.000	100.833,643	274.920,000	149.179,276
Rata2	0,385	2.210	15.059	11.862,774	32.343,529	9.323,705
Perhektar	1,00	3.740	8.000	22.778,256,6	29.920,000	7.141,743,4

Keterangan : 1. Produksi di kali (x) dengan harga/Kg = penerimaan

2. Penerimaan di kurangi (-) dengan total biaya produksi = Pendapatan

DOKUMENTASI PENELITIAN

PETANI BENGKOANG DI DESA BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA TAHUN 2017



Gambar 01. Bibit Bengkoang



Gambar 02. Penutupan jerami pada bedengan yang sudah ditanami bengkoang



Gambar 03. Tanaman bengkoang umur 1 bulan.



Gambar 04. Tanaman bengkoang umur \pm 3 bulan



Gambar 05. Petani bengkoang melakukan penyemprotan pestisida 45.



Gambar .Bunga Bengkoang



Gambar. Buah Bengkoang yang berbentuk polong



Gambar. Ubi Kayu sebagai pengendalian hama tikus



Gambar 06. Panen Bengkoang.



Gambar 07. Ubi Bengkoang

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Dusun Kacci- Kacci, Desa Bontobiraeng Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa tanggal 14 September 1990 dari ayah Tapo Dg Sarro dan ibu Nabiyah Dg Kanang. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Nama saudari yaitu Rosnawati S.Pdi Dg Somp.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Kacci-Kacci lulus tahun 2002, SLTPN 1 Bontonompo lulus tahun 2005, SMUN 1 Bontonompo lulus tahun 2009. Dan pada tahun 2013 penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah menjabat sebagai ketua Up-Grading dan Tadabur Alam angkatan 015 di Pangkep. Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMARIN) Periode 2015/2016. Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Pertanian (BEM FAPERTA) Periode 2016/2017.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa “.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 70421 Telp (0411) 806772; 881598, Fax 0411 865588

Nomor :/FP/C.2-II/V/38/2017
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian
Hal : Pengantar Penelitian

Yth,
Ketua LP3M UNISMUH Makassar
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Muh. Rizal
Stambuk : 10596 01468 13
Jurusan : Agribisnis
Waktu Pelaksanaan : Bulan Juni- Juli 2017
Judul : Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kec. Bontonompo Kab. Gowa

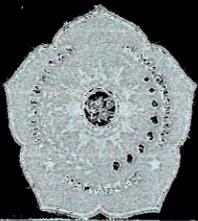
Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullahu khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 29 Mei 2017 M
03 Ramadhan 1438 H

Dekan,


Dekan, Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 853 947



Nomor : 973/Izn-5/C.4-VIII/VI/37/2017

07 Ramadhan 1438 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

02 June 2017 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar



Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 334/FP/C.2-III/V/38/2017 tanggal 29 Mei 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : MUHL. RIZAL

No. Stambuk : 10596 01468 13

Fakultas : Fakultas Pertanian

Jurusan : Agribisnis

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Analisis Pendapatan Usahatani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kec. Bontonompo Kab. Gowa"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 3 Juni 2017 s/d 3 Agustus 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.



Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 9 0 7 9

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 8856/S.01P/P2T/06/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 973/Izn-05/C.4-VIII/VI/37/2017 tanggal 02 Juni 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MUH. RIZAL
Nomor Pokok : 10596 01468 13
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BENGKOANG DI DESA BONTOBIRAENG SELATAN KEC. BONTONOMPO KAB. GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 15 Juni s/d 03 Agustus 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 15 Juni 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



Tembusan Yth:
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. Peringatan.

SMAIP PTSP 15-06-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2t16.konid.sulseiprov.go.id> Email : p2t16_prov.sulsei@yahoo.com
Makassar 90222



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota Cq. Kepala Bappeda/Balitbangda, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa - Gowa

Sungguminasa, 7 Juli 2017

Kepada

Nomor : 070/ ⁰⁸⁰ /BKB.P/2017

Yth. Camat Bontonompo

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di-

Tempat

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor: 8856/S.01.P/P2T/06/2017 tanggal 15 Juni 2017 tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Muh. Rizal
Tempat/Tanggal Lahir : Kacei-kacei, 14 September 1990
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Anassappu

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data di wilayah/tempat saudara yang berjudul "ANALISIS PENDARATAN USAHA TANI BENGKOANG DI DESA BONTOBIRAENG SELATAN KEC. BONTONOMPO KAB. GOWA"

Selama : 15 Juni s/d 3 Agustus 2017
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.



Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar;
3. Yang Bersangkutan ;
5. Peringgal

: 19600124 197911 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN BONTONOMPO

Alamat : Jalan Bontocaradde No. 52 Kode Pos 92153

Bontocaradde, 18 Juli 2017

Nomor : 070/69/BTP/VII/2017
Lamp. :
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada :
Yth : Kades Bontobiraeng Selatan

Dt-
Tempat

Dengan hormat,

Menunjuk Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Gowa Nomor : 070/880/BKB.P/2017 tanggal 7 Juli 2017 tentang Rekomendasi Penelitian, maka bersama ini disampaikan kepada Saudara yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : MUHLRIZAL
Tempat Tanggal Lahir : Kacci-Kacci, 14 September 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Anassappu

Bermaksud mengadakan penelitian/pengumpulan data di wilayah/tempat saudara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI BENGKOANG DI DESA BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA".

Selama : 15 Juni 2017 s/d 9 Agustus 2017
Pengikut : Tidak ada.

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah di ijinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
2. Mentaati semua perundang undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
3. Menyerahkan 1 (satu) berkas fotocopi hasil penelitian kepada camat Bontonompo.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.



Tembusan :

1. Bapak Bupati Gowa
2. Kepala Badan Kesbang Kab. Gowa
3. Ketua LP3M UNISMA Makassar
4. Yang bersangkutan
5. Tripika Kecamatan Bontonompo
6. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN BONTONOMPO
DESA BONTOBIRAENG SELATAN

Alamat : Anassappu Kode Pos 92153

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 327 / SKP/DBS/VIII/2015

Yang tanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Bontobiraeng Selatan, menerangkan bahwa :

Nama	: Muh. Rizal
Tempat/Tanggal Lahir	: Kacci-kacci, 14 September 1990
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Anassappu, Desa Bontobiraeng Selatan

Telah Selesai mengadakan penelitian di wilayah/tempat Desa Bontobiraeng Selatan pada tanggal 15 Juni s/d 03 Agustus 2017 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "*Analisis Pendapatan Usaha Tani Bengkoang di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Anassappu, 07 Agustus 2017

